

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH
KUALA MADU LANGKAT - BINJAI**

Oleh

**MOHD. ANIS
NIM: 11 PEDI 2230**

**Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

ABSTRAK



MANAJEMEN PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH KUALA MADU LANGKAT-BINJAI

Oleh :

Nama : Mohd. Anis

NIM : 11 PEDI 2230

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Anzizhan, MM

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat Binjai.

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan, keterandalan dan konfirmatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Temuan penelitian ini ada lima, yaitu:

1. Perencanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang penjabarannya melalui standar isi menjadi analisis mata pelajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi akhlak tertata dengan baik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Pengorganisasian, pondok pesantren membuat pembagian tugas guru dan pegawai serta jadwal kegiatan-kegiatan pendukung proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Penempatan guru-guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya untuk mengampu mata pelajaran dan muatan tambahannya.
3. Pada proses pelaksanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan muatan tambahannya dengan memberdayakan guru, pegawai dan sarana yang ada dikelas sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.
4. Pada pelaksanaan proses pengawasan yang dilaksanakan seiring dengan proses pembelajaran dilakukan dengan terjadwal dilakukan oleh kepala sekolah melalui program monitoring dan supervisi. Dalam pengawasan ini jika ditemukan kendala dalam proses pembelajaran akan diantisipasi langsung dan sekaligus pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.
5. Evaluasi manajemen pembelajaran akhlak dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa setiap harinya sehingga apabila ada siswa yang belum mencapai target pembelajaran dapat dilakukan tindakan khusus, terutama afektif dan psikomotorik.

ABSTRACT

The issue in this study is the planning, organizing, implementing, monitoring and evaluation of learning management morals in Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Langkat Binjai Kuala Honey.

Methodologically this is a qualitative research study to search, analyze and make interpretation of the data found through the study of documents, interviews and observations. The data have been collected through the standard validity examined the validity of the data in the form of reliability, reliability and confirmation. Techniques of data analysis is to reduce, presenting and making conclusion of the study.

The findings of this study there are five, namely:

1. Management planning in the form of moral teaching syllabus and lesson plan that elaboration through a standard content analysis conducted by subject teachers of morals well ordered so that the achievement of learning objectives can be achieved with either.
2. Organizing, making the division of labor boarding school teachers and staff as well as the schedule of activities supporting teaching and learning process can run smoothly. Placement of teachers according to their educational background and competence to administer subjects and content enhancements.
3. In the process of implementation, learning and conducting additional charge to empower teachers, employees and facilities in class according to the needs and potential.
4. On the implementation of the regulatory process that is implemented in line with the learning process is done with scheduled by the principal through program monitoring and supervision. In this supervision if found obstacles in the learning process will directly and simultaneously achieving anticipated goals effectively and efficiently.
5. Evaluation of learning management undertaken to determine the character of the learning progress of students every day, so if there are students who have not reached the target of learning to do specific actions, especially affective and psychomotor.

الملخص

المشكلة في هذه الدراسة هي التخطيط والتنظيم والتنفيذ والرصد والتقييم للتربية الأخلاقية في معهد المحمدية العصري لنجاحات - بينجاي كوالا مادو.

منهجيا و هذا هو دراسة بحثية نوعية لبحث وتحليل وجعل تفسير البيانات وجدت من خلال دراسة الوثائق والمقابلات والملاحظات. وقد تم جمع البيانات من خلال معيار صلاحية فحص صحة البيانات في شكل من الموثوقية والاعتمادية وتأکید. تقنيات تحليل البيانات هو الحد، وتقديم، وجعل الاستنتاج من الدراسة. وأما نتائج هذه الدراسة فهي أن هناك خمسة أمور وهي:

١. التخطيط الإداري في شكل الأخلاقية منهج التدريس وخطة الدرس الذي وضع من خلال تحليل محتوى القياسية التي أجريت من قبل المعلمين موضوع الأخلاق أمر جيد بحيث تحقيق أهداف التعلم لا يمكن أن يتحقق مع أي.

٢. تنظيم، مما يجعل تقسيم الصعود العمل معلمي المدارس والموظفين فضلا عن الجدول الزمني للأنشطة دعم التعليم والتعلم يمكن تشغيل العملية بسلاسة. وضع المعلمين وفقا لخلفتهم التعليمية والكفاءة لإدارة المواضيع والتحسينات المحتوى.

٣. في عملية التنفيذ، والتعلم وإجراء رسوم إضافية لتمكين المعلمين والموظفين والمرافق في الدرجة وفقا لاحتياجات وإمكانات.

٤. عن تنفيذ العملية التنظيمية التي يتم تنفيذها وفقا لعملية التعلم ويتم ذلك مع المقرر من قبل مدير المدرسة من خلال رصد البرامج والإشراف عليها. في هذا الإشراف إذا وجدت العقبات في عملية التعلم ومباشرة في وقت واحد وتحقيق الأهداف المتوقعة بفعالية وكفاءة.

٥. تقييم إدارة التعلم المتخذة لتحديد حرف من التقدم في التعلم من الطلاب كل يوم، لذلك إذا كان هناك طلاب الذين لم يبلغوا الهدف من التعلم للقيام بإجراءات محددة، وخاصة الوجدانية والحركية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah swt. yang senantiasa mencurahkan nikmat dan karunianya kepada seluruh hambaNya, hingga berkat segala karunia dan

hidayahnya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul **"Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat- Binjai"**. Penulisan Tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan konsentrasi manajemen pendidikan Islam, pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Salawat dan salam kepada *khotamannabiyyi wala nabiyya ba'dahu*, seorang panutan umat manusia dan tauladan kita Muhammad saw. rasul dan kekasih Allah di dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih yang sedalam- dalamnya, khususnya kepada Ayah dan Ibunda tercinta Almarhum Usman Siregar dan Almarhumah Maslihah Hasibuan, atas segala doanya ketika masih hidup, dukungan baik moril maupun materil yang tidak pernah bosan-bosannya mengiringi setiap langkah penulis.

Ungkapan rasa terimakasih kepada istri dan anak-anakku tersayang yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Direktur PPs IAIN-SU, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada program Pasca Sarjana IAIN SU.
2. Ibu Dr. Masganti Sitorus M.A selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Pasacasarjana IAIN SUMUT-Medan, yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di Pasca Sarjana IAIN SU
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin. M.Pd selaku pembimbing I penulis yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan dan bimbingan ilmiah ditengah- tengah kesibukan beliau yang sangat padat.
4. Bapak Dr. Anzizhan. MM selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Azar Aswadi. MA selaku kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kuala Madu Langkat Binjai yang telah memberikan informasi dan data penelitian pada penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepada seluruh guru dan staf di Aliyah Pondok pesantren Muhammadiyah Kuala Madu yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
7. Segenap dosen, staf administrasi beserta seluruh civitas akademika PPs IAIN-SU, berkat bantuan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada seluruh rekan- rekan Mahasiswa PPs IAIN-SU, selaku teman diskusi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta bantuan idealitas ilmiah demi lancarnya penulisan tesis ini

Seluruh keluargaku yang kucintai dan kusayangi yang selalu memberikan perhatian, kebahagiaan serta semangat kepada penulis. Dan semua pihak yang tidakbisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung dalam penulisan tesis ini.

Akhir kata penulis ucapkan, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua. Dan mudah- mudahan semua amal yang dilakukan mendapat ridho dari Allah Swt.

Medan, 1 April 2013 M

Penulis

Mohd. Anis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkanح
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	Zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es(dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de(dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te(dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Huruf vokal

Vokal bahasa arab, seperti halnya bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong)

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterrasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
<u> / </u>	Fathah	a	a
<u> </u>	Kasrah	i	i

_____	Dammah	u	u
-------	--------	---	---

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa gabungan huruf.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

C. Vokal panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Tanda dan huruf	Nama	Tanda dan huruf	Nama
يَا	<i>Fathah dan ya</i>	a	a dan garis di atas
يَـ	<i>Fathah dan wau</i>	i	i dan garis di atas

و	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

D. Singkatan

as.	= 'alaih as- salam
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= radiallah 'anhu
saw.	= salla Allah 'alaih wa sallam
swt.	= subhanahu wa ta 'ala
S.	= surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p.	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	
iii	
KATA PENGANTAR.....	
vi	
TRANSLITERASI.....	
viii	
DAFTAR ISI.....	
xiii	
DAFTAR TABEL	
xvi	
BAB I PENDAHULUAN.....	
1	
A. Latar Belakang Masalah	
1	
B. Perumusan Masalah	
9	
C. Tujuan Penelitian.....	
10	

D. Kegunaan Penelitian	10
------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORITIS..... 12

A.....Manaje men Pembelajaran	12
--	----

1. Pengertian Manajemen.....	12
------------------------------	----

2. Fungsi- fungsi Manajemen.....	13
----------------------------------	----

3. Pengertian Pembelajaran	15
----------------------------------	----

4. Manajemen Pembelajaran	19
---------------------------------	----

5. Fungsi Manajemen Pembelajaran.....	24
---------------------------------------	----

B. Akhlak	28
-----------------	----

1. Pengertian Akhlak	28
----------------------------	----

2. Pembentukan akhlak	33
-----------------------------	----

3. Pembinaan Akhlak	37
---------------------------	----

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Akhlak	40
---	----

5. Pembelajaran Akhlak	44
------------------------------	----

C. Penelitian terdahulu yang relevan.....	53
---	----

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN 54

A.	Pendeka
tan dan Metode Penelitian ..	
54	
B.	Latar
Penelitian.....	
56	
C.	Subjek
Penelitian.....	
57	
D.	Tahap-
tahap Penelitian ..	
60	
E.	Teknik
Pengumpulan Data ..	
61	
F.	Teknik
Analisis Data ..	
64	
G.	Teknik
Pemeriksaan Keabsahan Data ..	
66	

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..

70

A.	Temuan
Umum Penelitian.....	
70	
1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Muhammadiyah Kuala	
Madu ..	
70	
2. Visi- Misi dan tujuan Pondok Pesantren Kuala Madu ..	
73	
3. Kompetensi lulusan satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah..	
75	
4. Kompetensi lulusan satuan pendidikan Madrasah Aliyah ..	
76	

5. Kerjasama Pondok pesantren dengan pihak..... ..	80
6. Kurikulum Madrasah Aliyah..... ..	82
7. Struktur organisasi Pondok Pesantren..... ..	92
8. Keadaan sarana dan prasarana	94
9. Kondisi guru dan Pegawai	97
10. Keadaan Siswa..... ..	103
B. Temuan	
Khusus Penelitian..... ..	103
1. Perencanaan pembelajaran akhlak di Pondok pesantren Muhammadiyah KualaMadu..... ..	103
2. Pelaksanaan rencana pembelajaran akhlak di Pondok pesantren Kuala Madu..... ..	107
3. Pengawasan pembelajaran akhlak di Pondok pesantren Muhammadiyah Kuala Madu	108
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Akhlak di Pondok pesantren Kuala Madu..... ..	113
5. Faktor penddukung dan penghambat dalam pembelajaran akhlak Pada Pondok pesantren Modern Kuala Madu..... ..	116
6. Evaluasi pembelajaran akhlak di Pondok pesantren Kuala Modern Kuala Madu..... ..	118
C. Pembahasan dan analisis hasil penelitian	122
1. Perencanaan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern	

Muhammadiyah Kuala Madu.....	122
2. Pengorganisasian Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren	
Kuala Madu.....	124
3. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren	
Kuala Madu.....	126
4. Pengawasan Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Kuala	
Madu.....	128
5. Evaluasi Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kuala Madu	129
BAB V : PENUTUP	132
A.....Kesimp	
ulan.....	132
B.Saran-	
saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Cakupan kelompok mata pelajaran.....	83
2. Struktur Kurikulum kelas X MAS Pondok pesantren Muhammadiyah	
Kuala Madu.....	86
3. Struktur Kurikulum kelas XI-XII MAS – IPA Pondok pesantren	
Muhammadiyah Kuala Madu.....	87

4. Struktur Kurikulum kelas XI- XII MAS- IPS Pondok pesantren Muhammadiyah Kuala Madu.....	89
5. Struktur organisasi Pondok Pesantren modern Muhammadiyah Kuala Madu.....	93
6. Keadaan tanah.....	94
7. Luas bangunan.....	94
8. Laboratorim.....	96
9. Sarana olahraga.....	97
10.Guru – guru dan pegawai Pesantren Kuala Madu.....	98
11.Guru dan Pegawai berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	102
12.Keadaan siswa berdasarkan Rombel belajar.....	103

LAMPIRAN

1. Profil Madarasah
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Studi Dokumen
4. Pedoman Wawancara
5. Surat Riset
6. Prota (Program Tahunan)

7. Prosem (Program Semester)
8. Silabus
9. Rencana Program Pembelajaran (RPP)
- 10.Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berpikir (*homo sapiens*). Setiap pemikirannya dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Proses perkembangan berpikir manusia tidak semudah seperti membalik telapak tangan namun membutuhkan pemikiran yang lebih dalam lagi yang hanya bisa ditempuh lewat pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang bisa mengetahui banyak hal terutama dalam bidang pengetahuan.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses pembentukan karakter bagi manusia. Demi tercapainya hal itu semua dengan keinginan yang lebih baik pastinya memerlukan metode yang tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam hal yang lebih penting diterapkan adalah pendidikan tentang akhlak.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis Akhlak. Pendidikan hingga kini masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan landasan dan tujuan dari pendidikan itu. Membentuk manusia yang cerdas yang diimbangi dengan nilai keimanan, ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur, belum dapat terwujud. Gejala kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan

masyarakat sudah mulai luntur dan meresahkan. Sikap saling tolong-menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang tinggal slogan/iklan belaka.

Oleh sebab itu, perekonomian bangsa menjadi lumpuh, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan- perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minuman-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Yang berkenaan dengan ulah sebagian pelajar, sukar dikendalikan, nakal, sering bolos sekolah, tawuran, merokok, mabuk-mabukan dan lebih pilu lagi sudah memasuki dunia pornografi. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama berupa pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Menurut Al-Ghazali kebaikan- kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok- pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam, yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), seluruhnya ada empat macam juga, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), juga ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.¹

Akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan baik bagi kehidupan sebagai individu maupun bagi kehidupan masyarakat. Antara akhlak dengan aqidah memiliki keterkaitan yaitu jika

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 11

seseorang memiliki *aqidah* (keyakinan) yang baik itu lebih kuat sudah pasti akhlaknya akan baik, begitu pula sebaliknya.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela dan sebagainya. Bagaimanapun pandainya seseorang, tinggi pangkatnya seseorang, cakupannya seseorang tanpa dilandasi dengan akhlak yang luhur, segalanya akan membawa malapetaka saja.

Akhlak adalah dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Begitu pentingnya aqidah akhlak dalam dunia pendidikan Islam. Dengan akhlak yang baik dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah serta menjadikan aqidah sebagai sumber keyakinan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada aqidahnya.

Akhlak merupakan hal terpenting sebagai cerminan wujud keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan. Tidak ada gunanya manakala prestasi yang tinggi dalam bidang akademik tidak diiringi dengan peningkatan mutu akhlak. Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu yang didalamnya terdapat Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah, pelajaran Akhlak diberikan secara rutin sebanyak 2 jam pelajaran tatap muka di masing-masing lokal dalam bentuk pelajaran Akidah Akhlak. Tujuannya tidak lain supaya anak-anak mendapat materi pembelajaran akhlak ini tidak hanya secara kuantitas, namun juga pada kualitas akademik.

Madrasah termasuk didalamnya pondok pesantren merupakan sekolah formil yang setara dengan sekolah umum lainnya, tetapi madrasah adalah sekolah yang lebih kental atau indetik dengan religius, materi ataupun suasana pembelajarannya berbeda dengan sekolah umum lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Ini berarti bahwa kompetensi lulusan madrasah harus mengacu kepada terbentuknya kualitas sumber daya manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³ Untuk merealisasikan Undang-Undang tersebut Menteri Agama RI telah mengeluarkan ketentuan mengenai kurikulum Madrasah melalui SK Mendagri No.372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri Agama Islam (MI dan MTs) dan No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.

Tetapi melihat kenyataan sekarang dimana tingkah laku seorang anak sudah tidak wajar atau tidak tercermin terhadap *background* pendidikan yang sedang dijalankannya. Teori terkadang tidak ampuh bagi anak didik dalam penempatan dirinya diluar sekolah (madrasah), mereka sebagian besar tidak mampu merealisasikan pola tingkah lakunya yang baik berdasarkan Alquran dan Sunnah. Padahal pendidikan yang mereka peroleh diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut, diperlukan seorang guru yang memegang peranan penting dalam tugasnya sebagai seorang pendidik, pelatih, pembina anak didik. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa guru adalah salah satu tokoh yang bisa merubah pola pikir dan tingkah laku seorang anak melalui caranya dalam pembelajaran, yang walaupun *basic* awal perubahan tersebut ada dari kemauan seorang anak.

Guru disini terlibat dalam tantangan terhadap tugas besarnya dalam usaha bagaimana cara membimbing siswanya dengan ciri khas pribadi madrasah. Pendidikan variasi agama yang tidak ada disekolah formil lainnya menjadi porsir

² Undang-undang RI No. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 5

³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) .h.26

lebih bagi proses pembelajaran anak. Dalam hal ini tercermin pada pemberian materi pembelajaran Aqidah-Akhlak, yang menuntut seorang guru bidang studi tersebut untuk focus mengajarkan siswanya akan bentuk cermin tingkah laku yang baik dari materi tersebut.

Guru harus berusaha menuntun siswa untuk bisa mengaplikasikan terhadap apa yang dituntut dari materi tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan kepandaian guru dalam menerapkan pola pembelajarannya melalui metode yang bisa membuat siswanya mau untuk ikut atau bahkan memahami maksud dari pembelajaran tersebut, yang pada akhirnya menuntun kepada pengaplikasian dan realisasi mereka dari rasa keinginan dan minat dari penerapan metode Pembelajaran Aqidah-Akhlak.

Hal yang paling utama adalah bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jika kita meminjam pendapat kaum Hedonis, sebagaimana yang dikutip Ahmad Amin, dalam bukunya yang berjudul *Etika (Ilmu Akhlak)*, maka alokasi waktu tersebut jauh dari cukup, karena pelajaran akhlak menuntut adanya praktik dalam masyarakat, mereka berpendapat, Pelajaran akhlak mempunyai pengaruh yang besar dalam praktik hidup, karena teori ini membatasi tujuan hidup. Yaitu kebahagiaan perseorangan yang menurut pendapat paham Hedonism atau kebahagiaan masyarakat menurut pendapat paham Universalistic Hedonisme⁴.

Dalam kehidupan nyata sendiri, setiap manusia akan lebih banyak mendapatkan pendidikan akhlak melalui dunia nonformal, atau lebih pada pemberian contoh dari kaum yang lebih tua, yang terkadang kaum tua sendiri lebih banyak memberikan contoh yang tidak baik. Karenanya sektor pendidikan formal (melalui sekolah) atau nonformal (Pendidikan Pesantren) menjadi solusi yang amat diperlukan oleh masyarakat guna pendidikan akhlak anak. Dengan harapan ketika si anak terjun ke masyarakat ia mampu memposisikan dirinya

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), h. 134.

sebagai manusia yang bisa diterima diberbagai golongan atau usia, dan bahkan harapan yang lebih jauh ia menjadi manusia yang terhormat.

Gambaran- gambaran yang terjadi pada anak didik seperti tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidak disiplin, ketidak jujur, kekosongan jiwa menolong, ketidak hormatan terhadap orang tua atau guru dan sebagainya. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi morality. Moralitas kebangsaan kita saat ini berada pada titik suhu terendah. Terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa selanjutnya.

Permasalahannya sekarang adalah, apakah dengan tenggang waktu pendidikan yang relatif sedikit atau sebentar tersebut si anak mampu menjawab semua permasalahan yang ada di masyarakatnya yang seiring waktu permasalahan tersebut akan berkembang atau apakah ia mampu menjadi remaja yang diharapkan? Karena pada realita-nya masyarakat hanya bisa menuntut hal yang baik. Dengan mempelajari kasus yang penyimpangan norma pada saat dahulu⁵, serta di barengi dengan melihat realita perkembangan zaman saat ini, tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan beberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan Hadis, yang kesemua itu sudah dibuktikan oleh para tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya.

⁵ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak*, memberikan pembahasan khusus mengenai Sejarah Perkembangan Ilmu Akhlak. Fase itu dimulai sejak zaman Yunani, Fase Arab pra-Islam, Fase Islam, Abad pertengahan hingga Fase Modern, secara tidak langsung hal ini mengindikasikan pendidikan akhlak adalah hal yang paling urgen yang menjadi perhatian tersendiri karena dengan berkembangnya zaman maka itu berarti berkembang pula permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial tentunya. Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.19-35.

Fenomena- fenomena krisis Akhlak yang kita saksikan sekarang ini memang benar adanya, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai korbannya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, sebab kemerosotan nilai-nilai itu tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang salah satu tugasnya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.

Adapun akar permasalahan penyebab krisis akhlak cukup banyak, yang terpenting diantaranya beberapa pendapat para pakar :

Pertama, krisis pada saat ini sudah menjadi kenyataan timbulnya kemerosotan nilai akhlak generasi muda atau kalangan pelajar, yang pada prinsipnya adalah karena mereka tidak mengenal agama, tidak diberikan pengertian agama yang cukup, sehingga sikap dan tindakan serta perbuatannya menjadi liar.⁶

Kedua, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*).⁷

Ketiga, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Bahwa penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di negara kita adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁸ Fenomena yang kita saksikan memang benar, bahwa nilai-nilai akhlak dan moral yang berkembang kini telah jauh dari harapan dan sangat mengkhawatirkan. Sebagai kambing hitamnya sering kita menyalahkan dunia pendidikan yang bertanggung-jawab atas semua yang terjadi. Rasanya memang ada benarnya juga kalau dipikirkan secara mendalam, kemerosotan nilai-nilai itu

⁶ Moh. Saifullah Al- Aziz, *Milenium Menuju Masyarakat Madani* (Surabaya : Terbit terang, 2000) h.303

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor : Kencana, 2003) h. 221.

⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama* (Semarang : CV. Toha Putra, 1981) h.11.

tak terlepas dari peran dunia pendidikan yang tugas salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendidik nilai-nilai moral bangsa.⁹

Pandangan hidup yang materialitis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada tingkah lakunya dengan meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah swt beribadah dan berakhlak mulia.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas siswa perlu dilaksanakan secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan apabila pola interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Namun hal lain yang juga sangat penting dalam melaksanakan kegiatan tersebut demi meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dan pihak sekolah (dalam hal ini Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu) dalam merencanakan suatu proses kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran akhlak.

Dalam kesehariannya, santri atau siswa pondok pesantren beraktivitas penuh selama 24 jam berada dilingkungan pesantren, sehingga pada hakikatnya belajar aqidah akhlak bagi para santri tidak saja hanya didalam kelas, namun secara praktik juga diberikan pembinaan yang intens di luar kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mata pelajaran akhlak di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, dimana teori-teori yang diajarkan didalam kelas langsung diterjemahkan kedalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan mendapat kontrol dari

⁹ Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, disamping juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lihat, Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17.

guru mata pelajaran yang bersangkutan. Di Madrasah ini tampak jelas penghormatan siswa terhadap gurunya begitu tinggi. Hal ini antara lain tercermin dalam bentuk “cium tangan” saat bersalaman dengan guru mereka, sikap tunduk dan hormat saat berpapasan, mengucapkan salam bila bertemu. Dalam sikap berpakaian baik didalam kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas para siswa diharuskan memakai kopiah / peci warna hitam, sedangkan para siswi memakai kerudung (jilbab). Disiplin waktu baik ketika proses KBM, maupun diluar KBM seperti dalam pelaksanaan shalat secara berjama’ah, serta disiplin didalam asrama yang meliputi jam tidur (istirahat) dan jam bangun pagi. Dalam upaya mengimplementasikan konsep tersebut dalam wujud praktis, digunakan beberapa metode.: a). Keteladanan, b). Pendidikan Kognitif, c). Pembiasaan, d). Pengawasan, e). Akhlak sebagai Bagian Integral Semua Kegiatan Santri, f). Menggunakan Pemberian Sanksi, g). Pendekatan Dialogis.

Selain berupa keunikan, tentunya fenomena tersebut merupakan keistimewaan tersendiri bagi sebuah sistem atau lembaga pendidikan untuk lebih dapat memaksimalkan hasil belajar yang sangat baik sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul baik intelektual begitu juga moral. Karna perbincangan moral adalah perbincangan yang sampai saat ini tidak pernah putus untuk dikaji dan dibicarakan, melihat begitu mirisnya kondisi social dan perilaku anak bangsa dewasa ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian guna melihat dan menelaah bagaimanakah manajemen pembelajaran yang digunakan sebuah pondok pesantren pada mata pelajaran akhlak, untuk kemudian peneliti dapat melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku para santri di pondok pesantren tersebut. Untuk itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
2. Bagaimana Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
3. Bagaimana Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
4. Bagaimana Pengawasan Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?
5. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terdiri dari :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sumber daya pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan rencana pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.
4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.
5. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya, serta pihak lain yang berminat dalam masalah ini.
2. Untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.
3. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pelaksanaan mata pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu secara optimal dan sekaligus merupakan gambaran bagi pelaksanaan pembelajaran lainnya.
4. Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan bagi disiplin Ilmu Tarbiyah, sebagai lanjutan kajian pendidikan akhlak dan juga semoga mendorong adanya kajian yang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: *“Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.¹⁰

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber- sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk

¹⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) h.41

mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹¹ Selanjutnya Pengertian Manajemen dikemukakan Parker (Stoner & Freeman, 2000) : Ialah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang- orang (*the art of getting things done through people*).¹² Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan : Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹³

Dalam teori Manajemen Islam seseorang yang melakukan kebaikan akan diberi ganjaran didunia dan akhirat. Ganjaran di dunia ini termasuk keuntungan material, dan pengakuan sosial, dan kesejahteraan psikologis dan di hari kemudian berupa kesenangan dan kemakmuran dari Allah. Seseorang juga akan diberi pahala atas niat yang baik.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sementara efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas

¹¹ Ricky W. Griffin, *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga, 2004) h. 7

¹² Husaini usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 5

¹³ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), h.188-189.

¹⁴ *Ibid.*, h. 180.

menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian.¹⁵ Selanjutnya dapat dijelaskan masing-masing fungsi tersebut :

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian atau organizing. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Pengarahan atau directing adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).¹⁶

Pengevaluasian atau *evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk

¹⁵ *Ibid.*, h. 30

¹⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Grasindo, 2008) h.35

menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

3. Pengertian Pembelajaran

a. Arti Pembelajaran

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.¹⁷

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar.

Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.¹⁸

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya

¹⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) h.74

¹⁸ *Ibid.*, h.78

merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.¹⁹

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang ditampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila ”tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran” sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2002). h.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.²⁰

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Robert F. Mager (1965), yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.²¹ Dari uraian diatas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu,

²⁰ Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang Standar Proses pasal 1 lampiran II

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010),h. 125

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.²²

c. Unsur – unsur Pembelajaran

Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*, mengemukakan unsur – unsur pembelajaran sebagai berikut :

1. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru
 - a. Motivasi pembelajaran siswa
 - b. Kondisi guru siap membelajarkan siswa
2. Unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar
 - a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
 - b. Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi guru, dan sumber masyarakat.
 - c. Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, dan bantuan orangtua.
 - d. Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif
 - e. Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan.²³

²² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2005), cet. III, h.138

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 68

Unsur dinamis pembelajaran kongruen dengan unsur dinamis dalam proses belajar siswa hal ini dapat dijelaskan melalui pengertian pembelajaran kongruen dan menunjang tercapainya tujuan belajar siswa, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki unsur dinamis. Unsur dinamis pada guru untuk penyelenggaraan pembelajaran dan unsur dinamis siswa untuk proses belajar.

4. Manajemen Pembelajaran

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.²⁴

Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.²⁵ Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009) h. 43

²⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. h. 238

praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.²⁶

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru

²⁶ Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004) h.11

sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan prrogram sekolah dan pembelajaran²⁷

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.²⁸

Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra Instruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru memulainya dengan berdoa bersama
- 2) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 3) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasinya, dari pelajaran yang sudah disampaikan
- 5) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- 6) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.²⁹

²⁷ Sagala, *Konsep dan ...*h.140

²⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 102

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Cet. VI, h. 149.

b. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas
- 6) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
- 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak.³⁰

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif,afektif dan psikomotor”. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak.³¹ Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (cognitive domain) memiliki enam jenjang kemampuan;

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengethaui adanya konsep , prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

³⁰ *Ibid*, h. 150

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya 2009)

2. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
3. Penerapan (*Application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
4. Analisa (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
5. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
6. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.³²

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³³

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa

³² *Ibid*, h.21

³³ Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007), h.5

dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu : 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot- otot; dan 3. Perubahan struktur jasmani.³⁴ Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

5. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu;

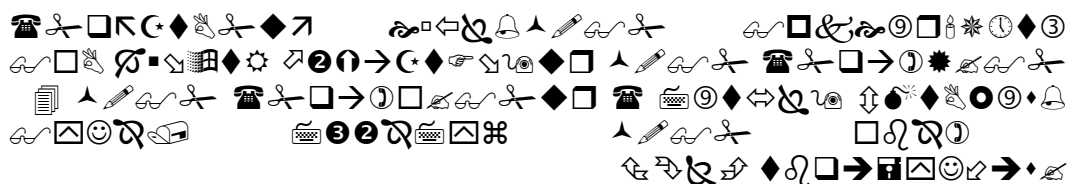
a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan

³⁴ Sanjaya, *Perencanaan dan...* h.259

dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.*³⁵

Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.³⁶ Dalam al Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18.



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁷

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik

³⁵ Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87.

³⁶ Mudjahid AK, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, h. 1.

³⁷ Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995) , h. 919.

sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁸

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.³⁹

Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.⁴⁰

³⁸ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar :2004), h.27

³⁹ B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,1997),h. 28.

⁴⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 2.

Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugastugas organisasi tersebut.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.⁴¹

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.⁴²

Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Dari fungsi manajemen yang ada diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah : a) Merencanakan,

⁴¹ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), h. 13.

⁴² *Ibid*, 2

adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

B. Hakikat Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Sebelum sampai pada pengertian akhlak lebih dahulu perlu diketahui bahwa kata akhlak itu bentuk jamak dari kata *Al-Khuluku*, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *alKhalku* yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja “*Khalaka*” yang mempunyai arti “menjadikan”. Dari kata “*Khalaka*” inilah timbul bermacam-macam kata seperti: *Al-khuluku* yang mempunyai makna Budi Pekerti. *Al-khalku* mempunyai makna Kejadian. *Al-khalik* bermakna Tuhan Pencipta Alam, *Makhluk* mempunyai arti segala sesuatu yang diciptakan Tuhan. Didalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.⁴³ Ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai sesuai dengan norma- norma dan aturan adab. Dalam kita kepada perbuatan baik atau buruk s *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mauidhah Al-Mu’iminin*, terdapat kalimat yang menjelaskan perbedaan antara kata *al-khalku* dengan kata *al-khuluku* sebagai berikut: Dikatakan: Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya. Maksudnya baik

⁴³ Luis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, (Beirut, tt), h. 194

lahir dan batinnya. Yang dimaksud Baik Lahir yaitu baik rupa atau rupawan, sedang yang dimaksud Baik Batin yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) mengalahkan atas sifat-sifat tercela. Dari uraian di atas jelas bahwa *Al-khalku* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah yang bagus atau jelek.⁴⁴

Sedangkan kata *Al-khuluku* atau jamak *Akhlak* mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.⁴⁵

Secara etimologis akhlaq adalah jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq. Tiga diantaranya:

a. Abdul Hamid Yunus

"Akhlak ialah sifat kebiasaan manusia"⁴⁶

b. Imam Al-Ghazali

"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripada timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)".⁴⁷

c. Ibrahim Anis

"akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan"⁴⁸

Ketiga definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara

⁴⁴ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h. 15-17.

⁴⁵ Anwar Masyári, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990) h. 1-2.

⁴⁶ Abdul Hamdi Yunus, *As-Sya'ab* (Kairo: Daarul Ma'arif, tt), h. 436.

⁴⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Daarulyan: tp, 1987), Jilid. 2, h. 58.

⁴⁸ Ibrahim Anas, *Al-Mufjamul Wasith* (Mesir: Daarul Ma'arif, 1972), h. 200.

spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁹

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata *Akhlak* berasal dari kata jamak bahasa arab *Akhlak*. Kata mufradnya ialah *Khuluq* yang berarti: *Sajiyyah*: Perangai, *Muruuah*: Budi, *Thabiú*: tabiat, *Adaab*: Adab. Sedangkan menurut Syaucie Bei (penyair mesir, wafat tahun 1932) hanya saja bangsa itu kekal, selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu.⁵⁰

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlun* yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan batin sebagainya).

Kesimpulan tentang definisi akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut: Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan diatas, Dr. M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta:LPPI, 1999) h.1-2.

⁵⁰ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994) h. 1-3.

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁵¹

Kata akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti lembut, halus, dan lurus; dari kata *khalaqa* yang berarti bergaul dengan akhlak yang baik: juga dari kata *takhalaqa* yang berarti watak. Akhlak ialah kesatriaan, kebiasaan, perangai, dan watak. Definisi akhlak ialah: kaidah-kaidah ilmiah untuk menata dan mengatur perilaku manusia.⁵² Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan *akhlak* adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* di dalam kamus AlMunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam *dairul ma'arif* dikatakan: akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buru, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4. ayat tersebut dinilai sebagai konsideran pengangkatan nabi Muhammad saw. sebagai rasul:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ جَاهِلًا فَسْأَلْ سَأَلَهَا فَابْتِغِ الْوَسْلَ﴾⁵⁴
“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).⁵⁴

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis nabi saw., dan salah satunya yang paling populer adalah :

⁵¹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: cv. Pustaka Setia, 2005) h. 11-14.

⁵² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998) h. 91

⁵³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 1.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan...* h. 960.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: Dari Malik, bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".⁵⁵

Bertitik tolak dari pengertian bahasa diatas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam. Dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut.

“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda- beda” (Q.S. al-lail:4).⁵⁶

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut. Antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk. Serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.⁵⁷

Menurut pendekatan etimologis, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.⁵⁸

Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berdermawan atau tidak. Dari kebimbangan ini tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan.⁵⁹

⁵⁵ Imam Malik, *Al-Muwatha juz 14*, (Beirut: Daarul Fkk, 1980), h. 132.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Alquran Dan ...* h. 1067.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003) h. 253-254.

⁵⁸ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 1.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 3-5.

Lama setelah Rasulullah saw meniggal dunia, orang bertanya kepada Aisyah: Bagaimana akhlak Rasulullah saw? Aisyah berkata: akhlak beliau adalah Al-Quran. Ketika orang mendesak: apa yang dimaksud dengan akhlak Rasulullah itu Al-Quran?. Aisyah memberi contoh: tidakkah kamu baca surat Al-Mu'iminun? mungkin dalam surat Al-Mu'iminun, karakteristik seorang mukmin secara jelas digambarkan dengan akhlaknya.⁶⁰ Sesungguhnya moralitas di dalam kaca mata Al-Quran dan sunah yang jadi sumber utama ajaran Islam merupakan segala-galanya, baik yang menyangkut dengan urusan agama maupun dunia.⁶¹

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁶²

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam system idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu

⁶⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih* (Bandung: Muthahari Press, 2003) h. 139.

⁶¹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta : Mustaqim, 2004) h. 64.

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h. 430.

Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah swt.⁶³

Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui latihan
- 2) Melalui tanya jawab
- 3) Melalui mencontoh

b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Melalui dakwah
- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi dan lain-lain.⁶⁴

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan

⁶³ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rosdakarya 1991) h. 199.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 199.

dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter (khuluq).⁶⁵

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syariah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan penakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁶⁶

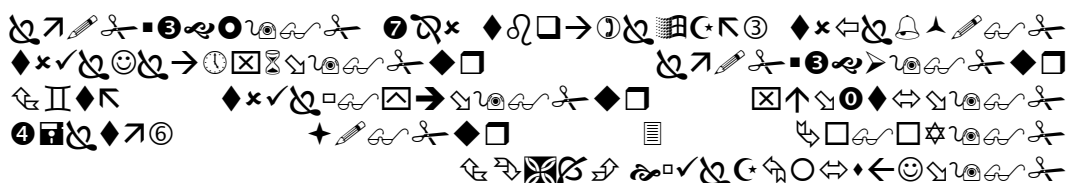
Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji diantaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:



Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.. . .(QS.al-Baqarah: 25)⁶⁷

Dalam Al-Quran kata-kata ihsan antara lain untuk perbuatan-perbuatan:

- a. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia. Dalam alQur'an karim surat Al-Imran disebutkan:



⁶⁵ Ibid., h. 199.

⁶⁶ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan...* h. 22.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Dan ...*h. 12.

Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Imran, 134).⁶⁸

b. Sabar sebagaimana dalam al-Qur'an surat Hud :

وَبِصَابِرٍ ۖ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّكَ أَتَىٰ عِلْمَ رَبِّكَ ۚ
 وَبِصَابِرٍ ۚ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّكَ أَتَىٰ عِلْمَ رَبِّكَ ۚ

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud : 115).⁶⁹

c. Jihad, sebagaimana dalam al-Quran surat al-Ankabut : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلْإِسْلَامِ هُمْ كَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلدِّينِ ۖ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلْإِسْلَامِ هُمْ كَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلدِّينِ ۖ
 وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلْإِسْلَامِ هُمْ كَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلدِّينِ ۖ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلْإِسْلَامِ هُمْ كَالَّذِينَ جَاهَدُوا فَيْنَا لِلدِّينِ ۖ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-Ankabut : 69).⁷⁰

d. Taqwa, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yusuf : 90:

وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ
 وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا يُسُفُ ۖ أَتَىٰكَ الْبَغْيُ ۖ

Mereka berkata: apakah kamu ini benar-benar yusuf? Yusuf menjawab: iakulah Yusuf dan ini saudarku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak menyianyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf : 90).⁷¹

⁶⁸ Ibid .h. 98

⁶⁹ Ibid .h. 345

⁷⁰ Ibid .h. 633.

⁷¹ Ibid. h. 638.

Dilihat dari ayat-ayat serta hadis tersebut diatas, maka setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syaria'ah Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan attribut kualitatif daripada pribadi (akhlak).⁷²

Jadi akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah. Dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut Muhsin.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membina (negara dsb).⁷³

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ ».

Artinya: Dari Malik, bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".⁷⁴

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-

⁷² Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar...* h. 199-201.

⁷³ Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 117.

⁷⁴ Imam Malik, *Al-Muwatha*, h. 132.

perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.⁷⁵

Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu.

Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁷⁶

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak
- b. Akhlak terhadap orang lain
- c. Akhlak dalam penampilan diri.⁷⁷

Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun, sebagaimana tergambar didalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19:



⁷⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989) h. 147-148.

⁷⁶ Ibid, h.147-149.

⁷⁷ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan ...*h. 25.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua-Nya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tu, hanya kepadakulah kembalimu. (QS.Luqman : 14).⁷⁸

2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-ku lah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS.Luqman: 15).⁷⁹

- [illegible]

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Dan ...*h.654.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan ...*h. 26.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai. (QS. Luqman : 18-19).⁸¹

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Si anak juga memperlihatkan sikap orang tua dalam menghadapi masalah.

Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Adakalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan adpula yang tampak percaya diri, ramah dan menyengkan teman-temannya dan orang lain.

Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi temantemannya atau orang lain, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung pada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial) maka si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tua, misalnya Ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, seringkali menyebabkan takut adil dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut

⁸¹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan ...*h. 655.

boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.⁸²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya.

a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulallah saw. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih

⁸² Risnayanti, *Implementasi ...*h. 28.

sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁸³

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.⁸⁴

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.

b. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.⁸⁵

⁸³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995) h. 144.

⁸⁴ Risnayanti, *Implementasi ...*h. 29-30

⁸⁵ *Ibid.* h. 30

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman. Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁸⁶

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang tidak baik.

5. Pembelajaran Akhlak

Dalam proses pembelajaran akhlak, banyaknya pokok bahasan dalam materi pelajaran akhlak tidak mungkin semuanya diajarkan kepada siswa dalam pertemuan tatap muka di kelas. Jika dipaksakan, pembelajaran akan berlangsung secara informatif, yaitu guru berfungsi sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima. Pembelajaran akan berlangsung secara monoton, mengejar target, dan siswa akan segera merasa jenuh.

Cara yang dapat ditempuh adalah memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan pembelajaran yang tepat sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri.

Namun, guru harus memilih lagi karena tidak mungkin mengajarkan semua konsep yang kurang esensial kepada siswa. Upaya guru dalam proses pembelajaran akhlak lebih mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar, misalnya siswa diajarkan cara bergaul, saling bertukar pengalaman, berkelakuan sopan santun,

⁸⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam ...*h.176-181.

mengembangkan rasa percaya akan kemampuan diri dan konsep diri yang sehat dan sebagainya.

Selain itu biasanya guru dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain, di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi dua arah, yaitu : Mendorong belajar aktif bukan pasif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tidak terbatas kepada mendengarkan uraian guru, dan mencatat, menggunakan kegiatan yang berorientasi pada masalah yang berhubungan dengan minat siswa, mendorong berkembangnya kreativitas, menyediakan lingkungan belajar dari berbagai variasi sumber belajar.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.⁸⁷ Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

1. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

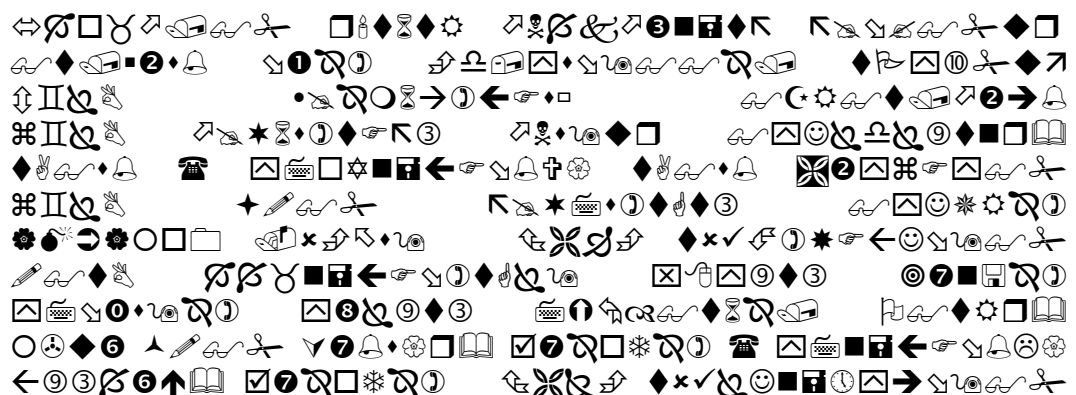
⁸⁷ *Ibid*, h. 182

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

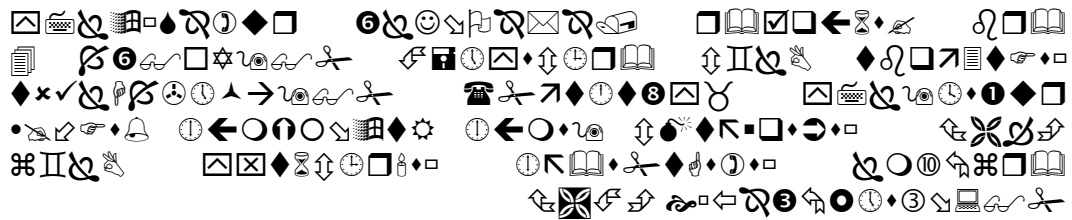
Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁸⁸ Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

2. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil,



⁸⁸ Ibid.h. 180



“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”⁸⁹

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Alquran* . . . h. 163

berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsure tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal santri. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak para siswa atau anak didik.

3. Metode Mauizah

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada

pemikiran ketuhanan, perpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.

Dalam al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

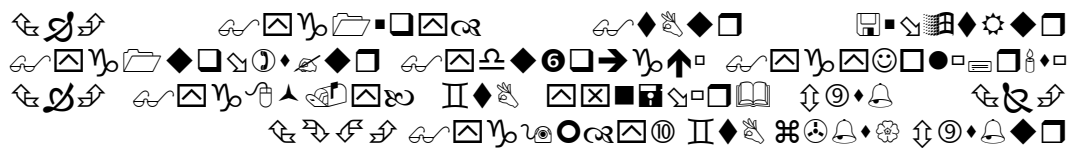
Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa.

⁹⁰*Ibid.* h. 421

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

3. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁹¹

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian

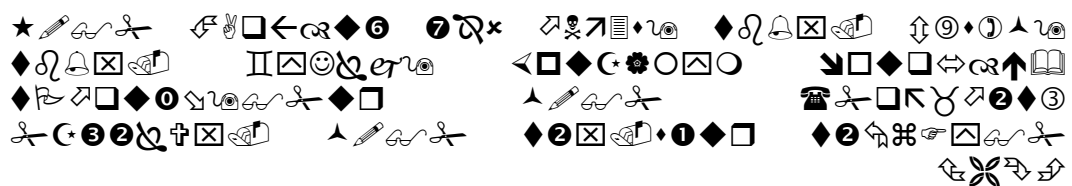
⁹¹*Ibid.* h. 1064

pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak siswa ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak dini akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

4. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia;



“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹²

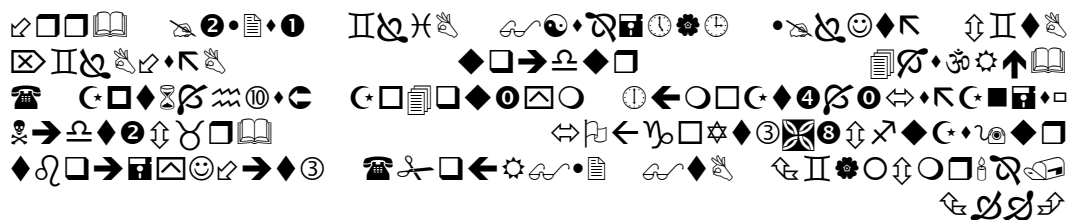
⁹²*Ibid* . h. 670

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad saw. menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

5. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadian dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.



“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”⁹³

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulia, dengan

⁹³ *Ibid* . h. 417

adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

C. Penelitian terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Leliana Marpaung (2011), Tesis, “Strategi Pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran”, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kisaran telah menerapkan hampir seluruh strategi pembinaan Akhlak. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan adalah faktor penghambat yang berasal dari siswa, yang ada

siswa yang masih sulit dibina dan guru yang belum siap untuk maju dan anggapan pembinaan akhlak siswa semata-mata tanggung jawab Bimbingan Konseling. Solusinya adalah sekolah memberikan pembimbingan secara kontinu bahwa akhlak itu sangat penting dan mengajak guru untuk bersama bertugas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi strategi pembinaan akhlak sudah berjalan 90%.⁹⁴

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu ini diharapkan pembahasan dan analisis terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kuala Madu Langkat- Binjai lebih terfokus pola dan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan manajemen sehingga keterlibatan guru, pembantu Kepala Madrasah dan Komite dapat ditingkatkan pada masa mendatang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

⁹⁴ Leliana Marpaung, *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran*, Tesis (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011), h. 98

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁹⁵

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan⁹⁶

⁹⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

⁹⁶ *Ibid*, h.51

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana proses pembelajaran akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat-Binjai maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹⁷

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁸ Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5

⁹⁸ *Ibid.*

diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁹⁹

Penelitian tentang manajemen pembelajaran Akhlak di Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai relevan dengan menggunakan penelitian kualitatif karna memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai yang berlokasi di Jl. Tanjung Pura KM 32 Simpang Pabrik gula Kuala Madu.. Adapun sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu akan dijelaskan pada temuan umum penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karna berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang diperkirakan mulai bulan November 2012 sampai dengan April 2013.

⁹⁹ Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982) h. 28

C. Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informant* karna informant memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁰

Menurut Patton ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sample dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposful sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karna hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu seantiasa berhubungan erat dengan dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, jadi sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.¹⁰¹

Penelitian, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, melakukan langkah-langkah nyata untuk terjun secara langsung ke medan penelitian dengan melakukan hal berikut:

- a) Mengadakan pengamatan dan wawancara tak struktur yang dipandang lebih memungkinkan dilakukan, dengan alasan bahwa peneliti telah

¹⁰⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet.1, h.88

¹⁰¹ *Ibid.*, h.89

memiliki basis dalam ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diteliti; misalnya apabila peneliti menguasai ilmu pendidikan, pengamatan dan wawancara yang dilakukan berhubungan langsung dengan obyek penelitian dibidang pendidikan. Peneliti dapat menjadi instrumen penting yang menuangkan makna pendidikan dan sebagai alat peneliti utama atau *key instrument*.

- b) Mencari makna di setiap perilaku atau tindakan obyek penelitian, sehingga ditemukan pemahaman orisinal terhadap masalah dan situasi yang bersifat kontekstual. Metode ini berupaya memahami perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan holistik dipandang dalam kerangka pemikiran dan perasaan responden.
- c) *Triangulasi*, data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat kepercayaannya.
- d) Menggunakan persepektif emik, artinya membandingkan pandangan responden dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya sendiri. Peneliti tidak memberikan pandangan atas apa yang ada, tidak melakukan generalisasi ketika memasuki lapangan, bahkan seakan-akan tidak mengetahui apapun yang terjadi dilapangan, dengan demikian, ia dapat menaruh pengertian pada konsep-konsep yang dianut partisipan.
- e) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya. Peneliti mencari berbagai kasus yang berbeda-beda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan, dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat tingkat kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas yang memungkinkan baginya untuk memadukan berbagai kasus.

- f) *Sampling purposif* bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan sampling acak, tidak menggunakan populasi dan sample yang banyak. Sampel dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian.
- g) Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian. Analisis yang dimaksudkan adalah melakukan penafsiran atas data yang diperoleh, sebagai perwujudan bahwa semua metode deskriptif dan deskripsinya mengandung tafsiran. Hanya saja dibedakan antara data deskriptif dan data analitis atau interpretatif.
- h) Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. Pendekatan tersebut dilakukan melalui metode *verstehen* bahwa setiap langkah diambil dalam melakukan penelitian tidak dapat lepas dari aspek subyektivitas dari perilaku manusia. Dalam hal ini, Moleong mengatakan bahwa kaum fenomenolog berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka dalam konteks peristiwa kehidupan manusia. Pendekatan *verstehen* adalah memberikan penegertian terhadap obyek yang ditelaah.

Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada manajemen pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh tenaga pengajar baik guru mata pelajaran secara khusus, pengasuh, ustadz/ah dan pegawai pondok pesantren pada umumnya. Maka secara rinci yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu
2. Kepala Madrasah baik Aliyah dan Tsanawiyah
3. Guru sebiior dalam hal ini guru yang diberi tugas oleh Kepala Madrasah sebagai pembantu dalam bidang kesiswaan yang sering disebut sebagai PKM Bidang Kesiswaaan.
4. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak
5. Santri/ah.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian yang menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan prosedur atau terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah:

- a. Penentuan lokasi penelitian
- b. Penentuan fokus penelitian
- c. Penentuan metode penelitian
- d. Penentuan sumber informasi
- e. Penentuan teknik pengumpulan data
- f. Penentuan metode analisis data

Dalam penelitian kualitatif informan dipilih secara purposif informan pertama diminta untuk mengikuti orang lain yang dapat membedakan informasi. Kemudian, informan tersebut diminta pula menunjuk orang lain, dan seterusnya cara ini dikenal dengan *snowballa technique* sampai dicapai taraf ketuntasan, artinya informan yang diperlukan telah memadai.¹⁰²

Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap

¹⁰² *Ibid*, h.129

pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk *verbatim* tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data diakhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

instrument. Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.¹⁰³ Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena- fenomena yang diselidiki.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

- Mengamati keadaan siswa yang sedang belajar di dalam kelas maupun aktifitas di luar kelas.
- Mengamati guru bidang studi akhlak yang sedang mengajar, bagaimana cara menyampaikan materi metodenya dan sebagainya.
- Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah.
- Mengamati santri melaksanakan Shalat berjama'ah.
- Mengamati kegiatan pembinaan kepribadian santri

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, santri, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki oleh pihak Pesantren.

Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan isterpretasinya.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melakukan pengamatan ke Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu untuk mengamati keadaan sekolah, guru-guru, santri, fasilitas yang dimiliki, struktur organisasi, kegiatan pembelajaran akhlak, sholat

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 229.

¹⁰⁴ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : USU Prees, 1987), h.101

berjamaah dan pembinaan kepribadian kegiatan santri yang dimiliki oleh pihak pesantren.

2. Wawancara

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan tatap muka.¹⁰⁵ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁶ Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan kepala sekolah, dan juga guru yang bertugas serta para santri secara langsung di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber

¹⁰⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*h. 227.

¹⁰⁶ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h.41.

datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰⁷

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu : *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak,terlukis dan lain-lain. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.¹⁰⁸ dalam hal ini yang ada hubungannya dengan proses manajemen pembelajaran akhlak di pesantren Muhammadiyah Kuala Madu, seperti dokumen-okumen yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic.¹⁰⁹ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.¹¹⁰ Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman:¹¹¹

- a. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan

¹⁰⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian* ...h. 231.

¹⁰⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009),h. 11

¹⁰⁹ *Ibid*,...

¹¹⁰ Moleong, *Metodologi* ...,h.161

¹¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992) h.19-19.

pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹² Data dapat menggambarkan bagaimana proses manajemen pembelajaran akhlak di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu berjalan dalam membina peserta didik.

- c. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “*grounded*” maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran akhlak di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu.

Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami

¹¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) cet.6, h.341.

proses dan hasil penelitian tentang Manajemen pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu, yang diambil populasinya adalah dari Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren tersebut..

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.¹¹³ Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu :

a. Kredibilitas (*credibility*)

Yaitu menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara:

1. Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntut waktu yang cukup lama untuk peneliti terjun kelokasi guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang dapat mengotori data. Dipihak lain untuk membangun kepercayaan subjek kepada peneliti dan kepercayaan terhadap isi peneliti sendiri.
2. Ketekunan Pengamatan yang terus menerus. Pada kegiatan ini pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan isu yang sedang dicari dan selanjutnya memusatkan diri pada masalah tersebut secara rinci. Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan pengamatan dilokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

¹¹³ Meleong, *Metodologi....*, h.173

3. Triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data). Pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan kepala, PKM Kurikulum, PKM Kesiswaan, staf administrasi, guru Akhlak, guru Bimbingan Konseling, dan siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu. Kesemua nara sumber ini harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah seluruh data-data yang diperoleh saling mendukung, dan dalam masalah ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan di kelas, kantor, diluar kelas lalu membandingkannya dengan dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Hal ini dimaksudkan memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari dari pemikiran peneliti. Dalam diskusi ini juga bisa terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar atau membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya teman diskusi memiliki pengalaman dalam bidang yang dipermasalahkan terutama isi dan metodologinya.

5. Analisis kasus negatif. Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh-contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang manajemen pembelajaran akhlak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

6. Kecukupan referensi. Referensi yang digunakan harus sesuai dengan sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun studi dokumen.

b. Keteralihan (*transferability*)

Dengan melakukan uraian rinci dari data keteori, dari kasus kekasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti harus menyajikan data penelitian dengan jelas dan akurat. Sehingga akan memberi masukan bagi siapa saja yang membaca dan akan merasa tertarik untuk dapat diaplikasikannya pada tempat dan konteks yang lain.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data. Jika dua atau beberapa kali pengulangan dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai. Peneliti dalam konteks ini dapat mengadakan beberapa kali wawancara dengan kepala Madrasah, guru, pembantu Kepala Madrasah, staf, dan guru Bimbingan Konseling. Juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat *realibilitas* yang tinggi.

d. Kepastian (*confirmability*)

Yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti guna menguji kevalidan data / keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang nara sumber sebagai informan dalam penelitian.

Dengan teknik pemeriksaan data yang telah diungkap kemudian didiskusikan dengan rekan- rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membanding teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan cara teknik diatas

diharapkan tingkat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Ringkas Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Langkat Binjai adalah salah satu jenis pendidikan dalam perguruan Muhammadiyah yang memberikan pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan. Didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Langkat – Binjai pada tanggal 23 Februari 1988.¹¹⁴

Peletakan batu pertamanya dihadiri dan disaksikan oleh keluarga besar Muhammadiyah dan Aisyiyah tingkat pimpinan daerah, cabang dan ranting se-Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, Kandepag tingkat II Langkat dan bapak Wali Kota Binjai, dihadiri juga oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yang diwakili oleh alm. T.A. Lathief Rousdy yang meresmikan sekaligus sebagai muballigh dalam Tabligh Akbar pada saat itu.

Dasar pemikiran pendirian Pondok Pesantren Muhammadiyah ini merupakan tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah.¹¹⁵ Kajian terhadap firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, juga menjadi dasar pemikiran pendirian dalam bentuk amal usaha dalam bidang pendidikan dari sejak didirikannya Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

¹¹⁴ Dokumen, Profil Pesantren Kuala Madu, tahun 2012

¹¹⁵ AD, ART Muhammadiyah, Tahun 2005, Bab II, pasal 4, ayat 1, identitas dan azas, h.9

Artinya : Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹⁶

Selain dari berusaha memahami dan mengamalkan ayat tersebut sebagai motivasi utama, ada beberapa hal penting lain yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah ini, antara lain :

1. Sangat pentingnya kedudukan iman dan taqwa dalam diri manusia.
2. Sangat dibutuhkannya proses pendidikan Islami yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi dan globalisasi.
3. Perlu diadakannya proses pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.
4. Perlunya menyiapkan generasi terdidik yang berpengetahuan luas baik umum maupun agama, terampil, bermoral tinggi dan mandiri.¹¹⁷

Atas dasar keempat rumusan tersebut diatas, yang menjadi motivasi utama untuk membangun generasi ummat baik bangsa terlebih lagi agama maka upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang peduli terhadap kehidupan masa depan bangsa dan agama inilah yang kemudian dengan bersusah payah dan bahu membahu mendirikan sebuah lembaga pendidikan berazaskan Islam yang berlandaskan alquran dan sunnah rasulullah saw. dengan nama Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu.

Sepanjang sejarahnya sejak berdiri pada tahun 1988 hingga saat ini tahun 2013 tentunya Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu senantiasa mengalami perubahan bahkan sangat signifikan dan pesat. Selain perkembangan dalam bentuk fisik yang semakin baik dan berstandart nasional, secara struktural kepengurusan kepemimpinan juga mengalami beberapa kali perubahan, berikut

¹¹⁶ Q.S al-Mujadalah;11

¹¹⁷ Tim Penyusun : *Buletin Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu, edisi khusus Musywil Muhammadiyah IX* ; Binjai 2001

nama-nama pimpinan dan Kepala Sekolah MA/MTs di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu dari masa kemasa :

a. Pimpinan Umum

Tahun 1988 – 1991 : dr. Zulham Hasibuan

Tahun 1991 – sekarang : dr.H. Zulkarnaeni Tala, Sp.OG

b. Pimpinan Bidang Administrasi dan Kepegawaian

Tahun 1988 – 1991 : dr. Zulham Hasibuan

Tahun 1991 – 2006 : Kasim Mizan

Tahun 2006 – sekarang : Drs.H. Firmali Arma

c. Pimpinan Bidang Pondok

Tahun 1988 – 1992 : dr. Zulham Hasibuan

Tahun 1992 – 1995 : Buyah Tasnim Meuraksa

Tahun 1995 – 1997 : Khairul Amri, BA

Tahun 1997 – sekarang : H. Sufriadi Hasan Basri, BA

d. Kepala Madrasah Aliyah

Tahun 1991 – 1997 : Drs. Ahmad Yasno

Tahun 1997 – 2013 : Drs. H. Firmali Arma

Tahun 2013 – sekarang : Azar Aswadi, MA

e. Kepala Madrasah Tsanawiyah

Tahun 1988 – 1997 : dr. Zulham Hasibuan

Tahun 1997 – 1999 : H. Sufriadi Hasan Basri, BA

Tahun 1999 – 2013 : Drs. Titis Kardianto, S.Pd.I

Tahun 2013 – sekarang : Waliadi Tarigan, S.Th.I, S.Pd.I, M.Pd¹¹⁸

Demikian beberapa nama pimpinan pesantren dari masa kemasa yang berhasil dihimpun, sebagai acuan dan untuk pengetahuan bersama bagi setiap pembaca bahwa dibalik besarnya nama pesantren saat ini, tentu tidak terlepas dari perjuangan dan kerja keras para pimpinan yang terdahulu.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu

Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai sebagai lembaga pendidikan agama yang tergabung dalam Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah perlu mempertimbangkan harapan orang tua dan siswa, sebagai penyerap lulusan dan pelopor di masyarakat dalam merumuskan visinya. Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi yaitu : 'Unggul dalam prestasi, Terampil dalam aktivitas, Tauladan dalam moralitas'.¹¹⁹

Misi pesantren Muhammadiyah Kuala Madu adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif
- c. Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk lebih kreatif
- d. Menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaran agama serta keteladanan akhlakul karimah.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara bersama Pimpinan Bidang Administrasi dan Kepegawaian bapak Drs.H.Firmali Arma pada hari Ahad, 21 April 2013 pukul 10.45

¹¹⁹ Wawancara bersama Ka. MA Pesantren Muhammadiyah, Ust. Azar Aswadi, MA

¹²⁰ *Ibid.*

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai:

Tujuan pondok pesantren modern Muhammadiyah kuala Madu Langkat - Binjai adalah untuk membekali santri dan santriah sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan keterampilan, sehingga diharapkan setelah belajar 6 tahun sudah memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara, bahkan lebih dari itu memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dengan dilandasi ilmu agama yang setara dengan ilmu pengetahuan umum yang dikuasainya sebagai benteng pribadinya untuk menampik pengaruh globalisasi yang bersifat negatif.¹²¹

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan skill sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan di sekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan, adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di sekolah, paling tidak ada semacam kesamaan. Adalah mustahil pendidikan di sekolah dapat berhasil maksimal sedangkan pendidikan di rumah dan sekolah tidak mendukung.

Oleh karna itu pula maka visi, misi pesantren Muhammadiyah serta tujuan pendidikannya begitu jelas terpaparkan, bahwa dalam melakukan pembinaan generasi bangsa yang bermoral kiranya ada wadah yang mampu menyatukan antara pendidikan umum dan agama yang proporsional, mereka tidak hanya dididik dan dibina pada jam formal pembelajaran yang berlaku secara nasional melainkan penuh 24 jam harus terlibat secara utuh dalam peraturan di pesantren.

¹²¹ Angkatan XIII, *Memory Book Alumni MUJAIS*, Binjai; 2006.h.4

Didalam lingkungan pesantren itulah, setiap masing-masing santri memiliki ibu yang sama dan ayah yang sama, sehingga kerjasama, kekompakan dan saling pengertian menjadi kunci sukses paling utama untuk berhasil melewati berbagai kendala dan permasalahan yang dialami di pondok pesantren.

3. Kompetensi Lulusan satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris sederhana.
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

4. Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.

6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris dengan baik.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.¹²²

Selain beberapa poin penting kompetensi lulusan yang tertera tersebut diatas secara umum, maka secara khusus Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu memiliki standar kompetensi lulusannya baik pada tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah adalah:

1. Mampu mengoperasikan Komputer.
2. Meyakini, memahami, menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu membaca al-Qur'an secara tartil dengan tajwid dan ghina'.
4. Mampu menghafal al-Qur'an minimal 3 Juz selain Juz Amma.
5. Mampu mengumandangkan Adzan dan Iqomah.
6. Mampu menjadi imam sholat fardhu, shalat qiyamul lail dan shalat ied' di pondok Pesantren dan di masyarakat.
7. Membiasakan mengucapkan kalimat *thoyyibah* dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mampu melaksanakan *fardhu kifayah* terhadap jenazah.

¹²² SKL Satuan Pendidikan, *Lampiran Peraturan Kemendiknas no. 23 Tahun 2006*.

9. Mampu ceramah agama (menjadi *muballigh*) baik dengan bahasa Indonesia, Arab atau Inggris.
10. Mampu menjadi khatib Jum'at dan khatib *Ied'*.
11. Berpartisipasi dalam kegiatan lembaga sosial keagamaan.
12. Khatam al-Qur'an minimal 2 kali dalam satu tahun.
13. Mampu menghafal Hadits rasulullah saw. Minimal 40 Hadist.
14. Berbusana muslim/ah di rumah tangga, pesantren dan masyarakat.
15. Mampu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Inggris dengan baik.
16. Mampu menjadi kader pelopor, pelangsung dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.¹²³

Pembangunan pendidikan yang dilakukan selama ini masih menghadapi sejumlah tantangan, baik yang terkait dengan kondisi internal sistem pendidikan nasional, maupun yang bersumber pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, di tingkat lokal, nasional, dan pada tatanan global. Kondisi tersebut menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai. Itulah sebabnya standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan perlu ditetapkan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi lulusan minimal yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan SKL, kita akan memiliki patok mutu (*benchmark*) baik bersifat evaluasi mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran maupun bersifat evaluasi makro seperti keefektifan dan efisiensi suatu program pendidikan, sehingga ke depan

¹²³ Wawancara bersama Buya H. Sufriadi Hasan Basri, BA selaku Pembantu Pimpinan Bidang Pondok. 05 Februari 2013

pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. SKL yang dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran digunakan sebagai pedoman penilaian. Penyusunan SKL Satuan Pendidikan merupakan agenda prioritas karena menjadi rujukan dalam penyusunan standar-standar pendidikan lainnya.

5. Kerjasama Pondok Pesantren dengan Pihak Lain

Kerjasama yang telah dilakukan Pondok Pesantren antara lain dengan:

- a. Dengan Pemkab Langkat khususnya, Dikjar, Mapenda, dan PK Pontren, Pesantren Kuala Madu selalu mengisi kegiatan seni keagamaan, seperti Nasyid, MTQ, *Sharhil Qur'an* dan lain-lain. Tim Nasyid Pesantren Kuala Madu sudah berkali-kali tampil dan menjuarai kompetisi tingkat Provinsi dan Nasional, begitu juga seni bela diri Tapak Suci, Karate, Pidato 3 bahasa, *Fathul Kutub*, Drumband dll. Kerjasama lain seperti Tim Paskibra Kabupaten Langkat, Porseni, Pospeda, Popda serta dengan Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan US dan UN.
- b. Kerjasama dengan orang tua wali santri di berbagai daerah, baik dalam hal pengiriman *muballigh* ke daerah-daerah, promosi pengenalan pondok pesantren kepada masyarakat dan pembinaan keagamaan.
- c. Kerjasama dengan institusi yang setingkat lebih tinggi, antara lain:
 - 1) BNN Sumatera Utara, dalam hal penyuluhan masalah penyalahgunaan dan bahaya NARKOBA.
 - 2) Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dalam hal penelusuran minat pelajar setelah tamat Pesantren.

- d. Polres Langkat dan Polsek Tandam Hilir dalam keamanan dan kenyamanan serta pembinaan kedisiplinan bagi santri/ah.
- e. Aktif dalam mengikuti kegiatan Kwarcab langkat dan Kwarda Sumatera Utara, hingga pramuka kwartir Pesantren Muhammadiyah yang ber-Gugus Depan 0555 ini berkali-kali mengikuti Jambore Nasional.¹²⁴
- f. Bersama Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kota Binjai mengadakan penanaman seribu pohon dalam upaya penghijauan dan kelestarian alam.
- g. Klinik Asia Medika yang siap membantu dalam hal kesehatan santri/ah.¹²⁵
- h. Media Cetak dan Media Elektronik rutin meliput situasi dan kondisi Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu dalam berbagai aktifitas dan kegiatan santri, seperti TVRI, Tribun dan Waspada serta Majalah Pembina yang diterbitkan oleh Depag Langkat.
- i. Dengan pemerintah dan masyarakat Desa Sidomulio merupakan aktivitas sehari-hari yang rutin menjadi bagian hidup para santri dan pesantren secara umum, baik dalam pengiriman peserta MTQ mewakili Desa Sidomulio sampai ke tingkat Daerah, Khotib Jum'at, ceramah pengajian dan bakti sosial (gotong royong).
- j. Kepada berbagai lembaga keuangan makro, seperti BRI, BNI, BSM dan juga PT. POS Indonesia kesemuanya bersinergi dengan pesantren dalam kerjasama tabungan keuangan pesantren, penyaluran dana BOS dan operasional sekolah, penyaluran

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Penuturan Bapak Drs. H. Firmali Arma selaku Ka. Madrasah Aliyah pada tanggal 03 Maret 2013.

tunjangan fungsional guru dan pengiriman berkas-berkas pesantren.¹²⁶

Kerjasama yang dibangun merupakan upaya para pengasuh pesantren untuk memperkenalkan secara lebih luas tentang eksistensi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu di tengah-tengah masyarakat. Ketertarikan berbagai pihak untuk menjalin kerjasama yang baik menjadi nilai tambah tersendiri bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sejatinya sangat diharapkan keberadaannya.

6. Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat-Binjai

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai memuat kelompok mata pelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang SNP pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran disajikan dalam tabel 1 berikut :

¹²⁶ Wawancara bersama Buya Sufriadi Hasan Basri, pada tanggal 10 Maret 2013.

Tabel 1 : Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		<p>mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai menggunakan sistem paket disusun berdasarkan Permenag RI No.2 Tahun 2008 dan Permendiknas RI No.22 Tahun 2006, untuk semua tingkatan kelas.

1. Struktur kurikulum kelas X terdiri atas :

1.1. 20 mata pelajaran

1.2. Muatan lokal

1.3. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit

1.4. Minggu efektif semester ganjil 17 minggu dan semester genap 19 minggu

1.5. Adanya penambahan jam pelajaran sebanyak 1 jam pelajaran untuk mata pelajaran Fisika dan Geografi pada semester ganjil dan semester genap.

1.6. Adanya penambahan jam untuk mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebanyak 1 jam pelajaran guna pendalaman *muhadatsah* dan *conversation* pada semester ganjil dan semester genap.

1.7. Jumlah jam satu minggu adalah 48 jam pelajaran

1.8. Adanya Program matrikulasi untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris selama 2 semester penuh.

1.9. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, pengembangan karier peserta didik, dan juga dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler serta aktivitas berorganisasi pelajar dalam wadah yang disebut IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Tabel 2 : Struktur kurikulum kelas X MAS Pesantren Muhammadiyah

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester I	Semester II
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama :		
a. Qur'an Hadits	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2
c. Fiqih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	2+1	2+1
5. Bahasa Inggris	4+1	4+1
6. Matematika	4	4
7. Fisika	2+1	2+1
8. Biologi	2	2
9. Kimia	2	2
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	1+1	1+1
12. Ekonomi	2	2
13. Sosiologi	2	2
14. Seni Budaya	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2

17. Keterampilan	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri *)	12*	12*
Jumlah	48	48

*) Bukan mata pelajaran, dan di luar jadwal mata pelajaran

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 2012

1.2. Struktur Kurikulum kelas XI dan XII Program IPA

Struktur kurikulum kelas XI dan XII Program IPA terdiri atas :

1.2.1. Jumlah Mata Pelajaran adalah 17 mata pelajaran

1.2.2. Muatan lokal

1.2.3. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit

1.2.4. Minggu efektif semester ganjil 17 minggu dan semester genap 19 minggu

1.2.5. Penambahan 1 jam pelajaran pada mata pelajaran Fisika pada semester ganjil dan genap di kelas XI IPA dan XII IPA.

1.2.6. Adanya penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebanyak 1 jam pelajaran guna pendalaman *muhadatsah* dan *conversation* di kelas XI IPA dan XII IPA.

1.2.7. Jumlah jam pelajaran dalam 1 minggu = 48 jam pelajaran

1.2.8. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, pengembangan karier peserta didik, dan juga dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler serta aktivitas berorganisasi pelajar dalam wadah yang disebut IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Tabel 3 : Struktur kurikulum kelas XI IPA dan XII IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama :				
a. Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab / <i>Muhadatsah</i>	2+1	2+1	2+1	2+1
5. Bahasa Inggris / <i>Conversation</i>	4+1	4+1	4+1	4+1
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4+1	4+1	4+1	4+1
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani dan kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi & Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri *)	12*	12*	12*	12*
Jumlah	48	48	48	48

*) Bukan mata pelajaran, dan di luar jadwal mata pelajaran

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 201

1.3. Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII program IPS

1.3.1. Jumlah mata pelajaran adalah 17 mata pelajaran

1.3.2. Muatan lokal

1.3.3. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit

1.3.4. Minggu efektif semester ganjil 17 minggu dan semester genap 19 minggu

- 1.3.5. Penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Arab sebanyak 1 jam pelajaran pada semester ganjil dan genap guna pendalaman *Muhadatsah* di kelas XI IPS.
- 1.3.7. Penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebanyak 1 jam pelajaran pada semester ganjil dan genap guna pendalaman *Conversation* di kelas XI IPS dan XII IPS.
- 1.3.6. Penambahan jam sebanyak 1 jam pelajaran pada mata pelajaran Geografi pada semester ganjil dan genap di kelas XII IPS.
- 1.3.6. Penambahan jam sebanyak 1 jam pelajaran pada mata pelajaran Ekonomi pada semester ganjil dan genap di kelas XI IPS dan XII IPS.
- 1.3.7. Jumlah jam pelajaran 1 minggu = 48 jam pelajaran
- 1.3.8. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, pengembangan karier peserta didik, dan juga dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler serta aktivitas berorganisasi pelajar dalam wadah yang disebut IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Tabel 4 : Struktur kurikulum kelas XI IPS dan XII IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama :				
a. Qur'an Hadits	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab / <i>Muhadatsah</i>	2+1	2+1	2	2

5. Bahasa Inggris / <i>Conversation</i>	4+1	4+1	4+1	4+1
6. Matematika	4	4	4	4
7. Sejarah	3	3	3	3
8. Geografi	3	3	3+1	3+1
9. Ekonomi	4+1	4+1	4+1	4+1
10. Sosiologi	3	3	3	3
11. Seni Budaya	2	2	2	2
12. Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan	2	2	2	2
13. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
14. Keterampilan/Bahasa Jepang	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri *)	12*	12*	12*	12*
Jumlah	48	48	48	48

*) Bukan mata pelajaran, dan di luar jadwal mata pelajaran

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 2012

2. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum Madrasah Aliyah Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh madrasah serta kegiatan pengembangan diri dan Ekstra Kurikuler.

1. Mata pelajaran

Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran wajib terdiri atas: Pendidikan Agama terdiri dari Al Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, dan Fiqih, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjas Orkes, Keterampilan, TIK.

- b. Mata Pelajaran Program. Mata pelajaran pilihan ini disesuaikan dengan Program / kepentingan yang diadakan dan dimiliki Madrasah Aliyah Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu terdiri atas: Tafsir, Hadist, Fikih, Ilmu kalam untuk Program Keagamaan, Fisika, Kimia, Biologi untuk Program IPA dan Ekonomi, Geografi, Sosiologi untuk Program IPS.

2. Pengembangan Diri dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Ekstra kurikuler sebagai jalur pembinaan kesiswaan berperan utama sebagai berikut:

- a) Untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan para santri, dalam arti memperkaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b) Untuk melengkapi pembinaan, pemantapan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui kegiatan yang berkaitan dengan ketaqwaan terhadap Allah swt., latihan kepemimpinan dan sebagainya.
- c) Untuk membina serta meningkatkan bakat, minat dan keterampilan siswa. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah membentuk sikap percaya diri kreatif dan mandiri.

Pendidikan ekstra kurikuler yang diberikan kepada santri di pondok Peantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan Komputer untuk semua tingkatan
- b) Pendidikan Beladiri yang terdiri dari; Pencak Silat Tapak Suci Putra/i Muhammadiyah dan Karate.
- c) Praktikum Bahasa yang terdiri dari; Bahasa Arab dan Inggris.

- d) Drum Band
- e) Pramuka
- f) Pendidikan Kesehatan Santri (UKS)
- g) *Muhadharah* 3 Bahasa ; Indonesia, Arab dan Inggris.
- h) *Mudzakarah* (diskusi dan kajian tentang hukum-hukum Islam)
- i) Keterampilan Menjahit
- j) Keterampilan Elektronik dan Multimedia
- k) Seni Teater, Dancer dan Drama
- l) Seni Nasyid
- m) Serta kegiatan ekstrakurikuler pada seluruh bentuk olah raga dengan masing-masing *club*-nya, seperti: club Sepak Bola, club Volly, club Takraw, club Futsal dan Atletik.

Setiap santri diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan olah raga dan seni yang diminatinya kecuali ada beberapa ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri seperti; Tapak Suci, Karate, Pramuka, Praktikum Bahasa, *Muhadharah*, *Mudzakarah*, dan pendidikan Komputer.

3. Muatan Lokal

Muatan lokal yang diadakan di MAN 9 Jakarta adalah Pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) untuk semua tingkatan kelas yaitu kelas X, XI Program Keagamaan, IPA dan IPS serta kelas XII IPA dan IPS.

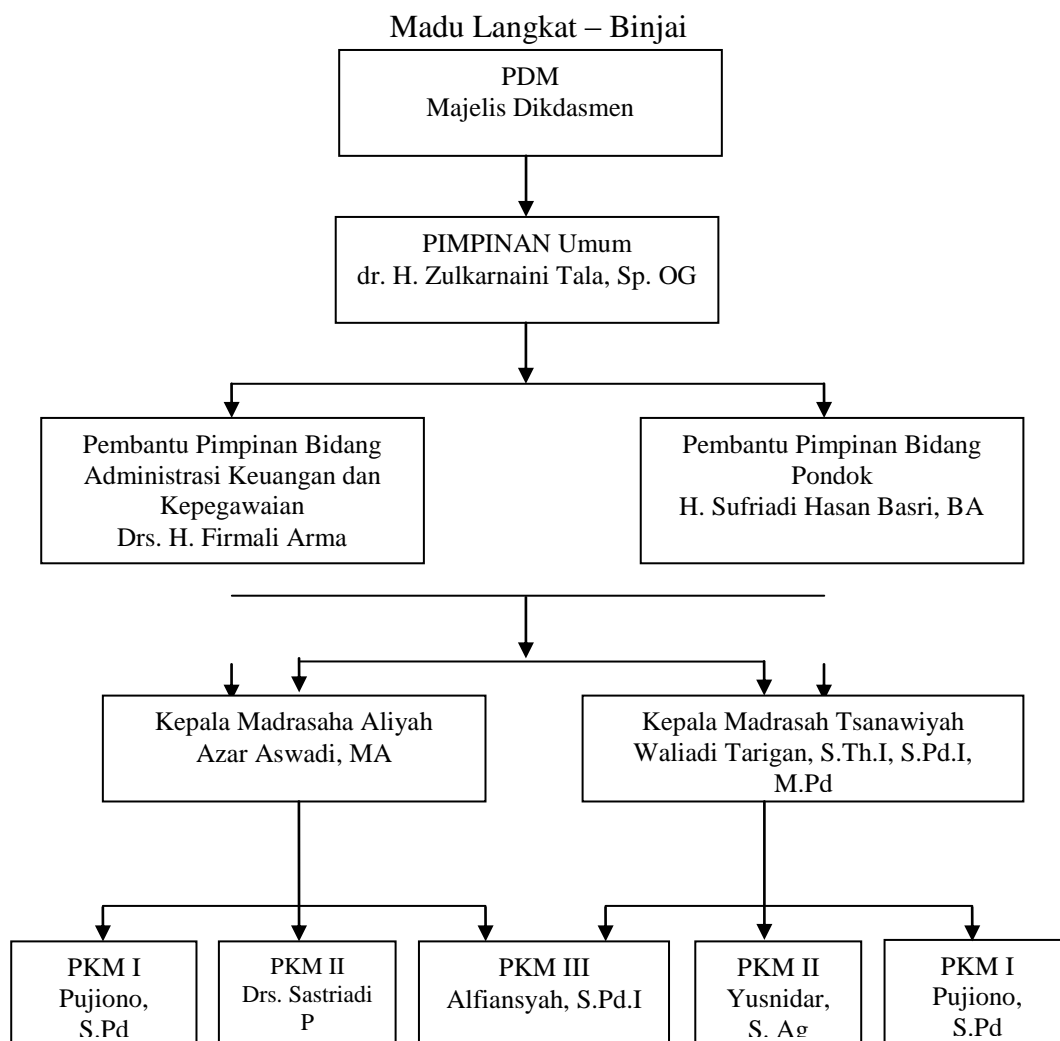
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memerlukan suatu organisasi yang baik agar kegiatan madrasah dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian setiap organisator. Dengan demikian tujuan pendidikan yang diemban oleh madrasah akan tercapai. Dari struktur organisasi tersebut akan tampak tugas dan wewenang serta jabatan masing-masing personil. Sebagai mana

organisasi- organisasi lain mempunyai susunan stuktur yang jelas dalam pembagian tugas, sehingga siapa mengerjakan apa dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini juga terlihat di Pondok pesantren Modren Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai. Ada perbedaan dari organisasi lain untuk pucuk pimpinan sebelum Pimpinan Umum adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (kalau distruktur organisai lain disebut Yayasan), sebagai penanggung jawab keberlangsungan dari sebuah organisasi bidang pendidikan.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala



Sumber : Papan data Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di madrasah dapat mendukung kelancaran proses pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar di madrasah dan tentunya akan mempengaruhi kemajuan dan mutu lulusannya. Adapun sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Tanah

Tabel 6

Keadaan Tanah

No	Luas Tanah	Sumber	Keterangan
1	6.800 m ²	Ranting Muhammadiyah Sidomulio	Wakaf
2	13.200 m ²	Kas Pondok Pesantren	Sertifikat
Jumlah	20.000 m²		

b. Luas Bangunan

Tabel 7

Luas Bangunan

No	Nama Bangunan	Luas	Keterangan
1	Gedung Pendidikan Permanen	560 m ²	
2	Gedung Asrama Santri / ah Permanen	798 m ²	
3	Gedung Asrama Musyrif/ah Permanen	56 m ²	
4	Gedung Pos Jaga Permanen	5 m ²	
5	Gedung Rumah Makan dan Dapur Permanen	300 m ²	

6	Gedung Tempat Ibadah Permanen	144 m ²	
7	Gedung Pusat Administrasi Permanen	80 m ²	
8	Gedung Pendidikan Permanen	392 m ²	
9	Gudang Tertutup Permanen	20 m ²	
10	Gedung Perumahan Ustadz/ah Permanen	216 m ²	
11	Gedung Kesehatan Permanen	10 m ²	
12	Gedung Garasi Mobil Permanen	10 m ²	
13	Gedung Koperasi dan Kantin Permanen	62 m ²	
14	Gedung Asrama Santri/ah Permanen	224 m ²	
15	Gedung Tempat kerja Lainnya	36 m ²	
Jumlah	2.913 m²		

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 2012

c. Jumlah Ruang Belajar

Ruang belajar tersedia sebanyak 17 lokal dengan kondisi baik. Dengan perincian empat kelas VII, 3 kelas VIII, 3 kelas IX, 2 kelas X, 2 kelas XI, 2 kelas XII.

d. Perpustakaan

Perpustakaan terdapat dilantai dua diatas gedung pusat administrasi pondok pesantren, terdiri dari ruang baca yang sekaligus menjadi ruang buku. Perpustakaan Pondok Pesantren memiliki koleksi buku:

a) Populer : novel, roman dan kumpulan cerpen

b) Ilmiah : sains dan agama

c) Buku pelajaran terdiri atas ratusan judul yang dapat dipinjam dengan membawanya ke asrama, namun ada beberapa judul yang hanya boleh dibaca di ruang baca perpustakaan. Waktu buka perpustakaan dimulai pukul 08.00 wib – 21.00 wib, ditutup sementara pada jam-jam istirahat dan sholat dan tidak dibuka pada hari libur.

d) Buku-buku literatur lainnya.

Pustakawan pondok pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai rutin sekali dikirim ke Jakarta dalam rangka mengikuti penataran dan sarasehan tentang bagaimana mengelola sebuah perpustakaan yang baik, nyaman dan tentunya memiliki nilai plus yang tinggi.

Kunjungan team perpustakaan baik ditingkat kabupaten dan provinsi sumatera utara juga rutin dilakukan untuk memberi penilaian dan masukan serta saran dan kritik guna meningkatkan mutu dan keberadaan perpustakaan tersebut agar lebih bermanfaat bagi santri/ah dan guru.¹²⁷

e. Laboratorium

Tabel 8: Laboratorium TP. 2012/2013

No	Nama Lab	Banyaknya	Keterangan
1	Laboratorium IPA	1	Modular Kit Lengkap
2	Laboratorium Bahasa	1	Lengkap
3	Laboratorium Komputer	1	Modular Kit Lengkap
4	Laboratorium Elektronik &	1	Lengkap

¹²⁷ Wawancara bersama ust. Waliadi Tarigan, 10 Maret 2013.

	Multimedia		
5	Laboratorium Menjahit	1	Lengkap

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 2012

Tabel 9: Sarana Olah Raga TP. 2012/2013

No	Nama	Banyaknya	Keterangan
1	Lapangan Bola Volly	2	Lengkap
2	Lapangan Bulu Tangkis	2	Lengkap
3	Lapangan Takraw	1	Lengkap
4	Lapangan Futsal / Bola Basket	1	Lengkap
5	Sarana Atletik :		
	• Lompat Jauh	1	Lengkap
	• Lempar Cakram & Lembing	1	Lengkap

Sumber data: Dokumen Aliyah Ponpes Muhammadiyah Kuala Madu, tahun 2012

9. Keadaan Guru-guru dan Pegawai

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru pemegang peranan utama, karena ia adalah faktor yang menentukan bagi keberhasilan pengajaran karena tanpa guru proses belajar mengajar tidak akan berlangsung, dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai.

Saat ini semua bidang studi di Pondok Pesantren Muhamamdiyah Kuala Madu diampu oleh guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi, mereka adalah sarjana-sarjana dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berasal dari dalam dan luar negeri. Adapun jumlah guru yang mengajar di Pondok

Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu berjumlah 58 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Selain guru, keberadaan karyawan atau pegawai merupakan salah satu unsur tenaga kependidikan, tenaga kependidikan lainnya harus bekerjasama dengannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan terjalinnya hubungan baik antara mereka, maka akan terjalin kerjasama yang baik pula dan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan baik. Adapun seluruh karyawan yang membantu jalannya proses aktivitas di Pondok Pesantren berjumlah 21 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10: Guru-guru dan Pegawai Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu

No	Nama	Tempat Tgl. Lahir	Pend. Terakhir	TMT	Jabatan
1	Dr. Zulkarnaeni Tala, Sp.OG	Takengon, 23 Oktober 1936	S-2 Kedokteran USU	1988	Pimpinan Umum
2	Drs.H. Firmali Arma	Binjai, 15 Agustus 1948	S-1 STAIS 1989	1990	Pemb. Pimp. Bid. Adm. & Kepegawaian
3	H.Sufriadi Hasan Basri, BA	P.Kumbuh, 2 Oktober 1955	D-3 LPBA 1983	1993	Pemb. Pimp. Bid. Pondok
4	Azar Aswadi, MA	Cengkeh Turi, 12 Desember 1970	S-2 IAIN	1997	Ka. MA
5	Drs. Titis Kardianto, S.Pd.I	Sidomulio, 5 November 1968	S-1 UMSU 1994	1993	Ka. MTs
6	Noor Haji S.M	Magelang, 17 Agustus 1965	KMI 86- Solo	2005	Wakil Pemb. Pimpinan
7	Saring, BA	Langkat, 24 September 1944	S. Muda STKIP MM 1983	1989	PKS I MTs
8	Yunidar, S.Ag	Seesai, 2 Juni 1975	S-1 UMSU 1998	1998	PKS II MTs
9	Drs. Effendi Lubis	Silaping, 1 Mei 19964	S-1 IAIN 1990	1991	PKS I MAS
10	Drs. Sastriadi Putra	Kw. Begumit, 6 Mei 1970	S-1 IAIN 1995	1996	PKS II MAS
11	Almu Sutariah	Medan, 23 Oktober 1963	PG SLTP 1986	1992	Bendahara
12	Ana Ningsih, S.Ag	Sidomulio, 23 September 1970	S-1 STAIS 1998	1990	TU MTs
13	Suliani, S.Pd	Sidomulio, 7 Februari 1979	S-1 STKIP Budi Daya 2004	2005	TU MTs
14	Sri Rahayu	Stabat, 17 november 1981	SMK 2000	2001	TU MAS

15	Agus Salim Nst. A.Ma	Bdr. Sinembah, 27 September 1982	S. Muda STAIS 2004	2005	TU Pondok
16	Drs. Sigit Tartiyoso	Turangi, 2 Mei 1964	S-1 IKIP 1989	1991	Guru MAS
17	Khoirul Amri Siregar, S.Pd.I	Rantau Prapat, 6 Mei 1964	D1-LPBA 1987	1989	Guru MAS
18	Ilham Khairi, S.Pd.I	Binjai, 16 April 1960	S-1 STAIS	1998	Guru MAS
19	Hasrat Manonga S, SH	Pasar Matanggor, 24 Maret 19973	S-1 USU 1997	2003	Guru MAS
20	Pujiono, S.Pd	Tandem, 12 Januari 1963	S-1 Serambi Mekkah 2000	2005	Guru MAS
21	Sutino Agus Wibowo, S.Pd	Kw. Bingai, 15 Agustus 1974	S-1 STKIP Teladan 2004	2005	Guru MAS
22	H. Abdullah Tsani, Lc	Bulu Cina, 2 september 1975	S-1 Cairo	2004	Guru MAS
23	Wahyuni, S.Pd	Binjai, 18 Mei 1962	S-1 Budi Daya	1988	Guru MAS
24	Rahmawati, S.Pd	Kabanjahe, 24 April 1980	S-1 Unimed 2004	2005	Guru MAS
25	Rahmini, S.Pd	Kw. Begumit, 12 Februari 1976	S-1 Unimed 2002	2005	Guru MAS
26	Rahmi Laila, S.Ag	Medan, 15 Agustus 1978	S-1 IAIN 2001	2003	Guru MAS
27	Drs. Ngatirin	T. Hilir, 15 Mei 1968	S-1 Budi Daya 1996	1994	Guru MTs
28	Harianto, SE	Binjai, 16 september 1974	S-1 UMSU 1999	2000	Guru MTs
29	Zainul Arifin, SE	Perdamaian, 7 Juli 1964	S-1 UMA	1988	Guru MTs
30	Muhammad Yusuf	T. Hilir, 7 November 1963	PG SLTP 1986	1989	Guru MTs
31	Sunarto, S.Ag	Medan Krio, 10 oktober 1969	S-1 IAIN 1996	1998	Guru MTs
32	Gusman, S.Pd	Binjai, 16 Agustus, 1979	S-1 Unimed 2003	2004	Guru MTs
33	Mujiono, M.Pd	Aek Songsongan, 3 Juli 1983	S-2 Unimed	2006	Guru MTs
34	Yanti, S.S	Binjai, 30 Desember 1972	S-1 Unand 1998	2000	Guru MTs
35	Ermy Shafrina, S.Pd	Medan, 27 Februari 1975	S-1 Budi Daya	2001	Guru MTs
36	Sri Rahayu Ningsih, S.Pd	Galang, 22 Januari 1976	S-1 Budi Daya 2001	2003	Guru MTs
37	Erni Kesuma, S.Pd	Stabat, 2 Oktober 1973	S-1 Unimed 2001	2001	Guru MTs
38	Elva Teti Diana, S.Ag	Binjai, 16 April 1972	S-1 IAIN 1998	2003	Guru MTs
39	Take Ayangsa, S.Pd	Binjai, 9 Juli 1981	S-1 UMSU 2004	2001	Guru MTs
40	Tuti Hidayati, S.Pd	Sei Ular, 12 Juli 1981	S-1 UMSU 2005	2005	Guru MTs
41	Sri Ramadhani, S.Ag	Binjai,	S-1 UMSU	1998	Guru MTs

		24 September 1974	1998		
42	Ali Syahbana Batubara, S.Pd.I	Bangkalang, 30 september 1982	S-1 STAIS	2002	Musyrif
43	Darmono, S.Pd	Paya Rengas, 12 April 1983	S-1 Budi Daya	2004	Musyrif
44	Zulham Mawardi, S.Pd.I	Kw. Begumit, 17 Januari 1982	S-1 STAIS	2002	Musyrif
45	Izra'i, S.Pd.I	Binjai, 4 desember 1982	S-1 STAIS	2004	Musyrif
46	Asber Zulfahmi	Binjai, 28 Juli 1986	MAS Darul Arafah 2005	2005	Musyrif
47	Alfin Muliadi Hrhph	Tebing Tinggi, 28 Juli 1985	MAS al-Abrar 2004	2005	Musyrif
48	Fitriawati, S.Pd.I	P.Susu, 1 September 1978	S-1 IAIN 2002	2002	Musyrifah
49	Nurhayani, S.Pd.I	Binjai, 25 febrauari 1983	S-1 STAIS	2002	Musyrifah
50	Siti Fadilah, S.Pd	T. Hilir II, 30 Desember 1981	S-1 UMSU 2004	2005	Musyrifah
51	Hernawati, S.Ag	Medan, 18 April 1973	S-1 IAIN 1998	2006	Musyrifah
52	Agustina Fitria, S.S	Binjai, 15 Agustus 1980	S-1 USU 2005	2003	Musyrifah
53	Muhammad Abduh	T. Hilir, 24 April 1973	SLTA	1999	Staff Keamanan
54	Agus Muliadi	Medang Ara, 8 Agustus 1971	SD	2003	Staff Keamanan
55	Irwandha Yudi	T. Hilir I, 13 November 1976	MAN 1 Tg. Pura 1996	2006	Staff Keamanan
56	Saiman	P. Brandan, 25 maret 1941	SD	2004	Staff Keamanan
57	Drs.H.Ahmad Yasno	Binjai, 23 Juni 1934	S-1 IKIP 1981	1988	Pengawas Materi
58	SK Hamzah	Rantau Prapat, 4 Agustus 1942	SMA 1963	1994	Peng. Lingkungan
59	Edi Purwito	Medan, 4 Februari 1982	SMK 2000	2003	Pel. Drum Band
60	Sutiono	Kw. Begumit, 11 Desember 1982	SMK Putra Jaya 2002	2005	Pel. Drum Band
61	Devi Senja Ayu, S.Psi	Kisaran, 10 Januari 1983	S-1 UMA	2005	Guru BP
62	Fadli, S.P	Binjai, 15 Juli 1972	S-1 UMSU 2001	2004	Pel. Tapak Suci
63	OK Ahmidal Wizar, S.Pd.I	Binjai, 30 Desember 1976	S-1 STAI al-Hikmah 2004	2006	Pel. Tennis Meja
64	Risdiantoro	Bulu Cina, 10 Juli 1975	D1-LPBA	2003	Guru Tahfiz
65	Nurjihan, S.Pd	Punggulan, 28 Oktober 1976	S-1 UMSU 1999	2005	Kord. Lab IPA
66	Saimun	Sidomulio, 31 Desember 1956	SD	2006	Staff Kebersihan
67	Matnuh	T. Hilir, 15 Mei 1960	SD	2003	Staff Kebersihan
68	Mukriadi	T. Hilir,	SD	2003	Staff

		15 Agustus 1942			Kebersihan
69	Tentrem	T. Hilir, 15 Mei 1960	SD	2000	Staff Dapur
70	Annisa	Garut, 12 Oktober 1975	SD	2005	Staff Dapur
71	Wintarsih	Garut, 11 Desember 1973	SD	2003	Staff Dapur
72	Suharliah	T. Hilir, 18 Maret 1972	SMP 1998	2001	Staff Dapur
73	Kasmi	Jawa Barat, 25 Mei 1954	SD	2006	Staff Dapur
74	Sumiatik	Sidomulio, 7 Agustus 1958	SD	2006	Staff Dapur
75	Yusmani	P.Cermin, 27 Desember 1971	SD	1998	Binatu
76	Sumini	Kw. Begumit, 13 April 1977	SMA	2004	Binatu
77	Sukarni	Sidomulio, 30 Desember 1960	SD	2002	Binatu
78	Nurmida	Kw. Begumit, 29 Juni 1967	SD	2005	Binatu
79	Nur'aini	Tarutung, 26 Juni 1970	SMA	2004	Binatu

(Memory Book MUJAIS Alumni XIII, Binjai; 2006.h.6-9)

Data keadaan guru-guru yang mengajar di pesantren Muhammadiyah Kuala Madu diatas diambil melalui Memory Book atau dengan bahasa lain 'agenda alumni'. Penerbitan agenda alumni biasanya di buat setiap tahun yang dikelola dan dicetak oleh santri yang menyelesaikan ta'limnya pada akhir tahun pelajaran sebelum mereka menjadi alumni dan meninggalkan pondok pesantren.

Melihat dari data yang ada, dapat diketahui bahwa Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu benar-benar memiliki dewan guru yang berasal dari lulusan berbagai perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri dan pegawai-pegawai yang baik dibidangnya, para pelatih olah raga dan kesenian yang mumpuni bahkan hingga staf untuk tenaga ahli memasak dan kebersihan juga ada.

Dari data tabel diatas diketahui bahwa Pondok Pesantren Kuala Madu mempunyai guru sebanyak 41 orang, pegawai TU 5 orang, pegawai kebersihan 3 orang, pengawas lingkungan 1 orang, staf Keamanan 3 orang, pengawas material 1 orang, pelatih Drum Band 2 orang, pelatih Tapak Suci 1 orang, pelatih Tenis meja 1 orang, dan kordinator laboratorium IPA 1 orang.

Selanjutnya untuk guru yang bertugas di Madrasah Aliyah Muhammadiyah, selain bertugas di Aliyah mereka juga bertugas di Madrasah Tsanawiyah, Jumlah guru yang bertugas di Aliyah berjumlah 23 orang. Dengan perincian laki- laki 19 orang, perempuan 4 orang. Guru tersebut mengajar di 6 kelas yang ada, meliputi kelas X 2 kelas, kelas XI 2 kelas, dan kelas XII juga 2 kelas.

Dilihat dari jenjang pendidikan terakhir dapat diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 11: Guru dan Pegawai berdasarkan Pendidikan Terakhir

Uraian	Pendidikan Terakhir			Total	Keterangan
	>S1	S1	S 2		
Guru	3	17	3	23	
Pegawai	4	2	-	6	
Total	7	19	3	29	

Sumber: Papan data Ponpes Kuala Madu, tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas, nampak jelas bahwa masih ada 3 orang guru Aliyah Muhammadiyah Pondok Pesantren Modern langkat Binjai belum sesuai dengan standar Nasional pendidikan, karena belum memiliki kualifikasi akademik S1.

Keberadaan seluruh komponen ini tentunya membutuhkan kerja ekstra para pimpinan dan pengasuh untuk menseragamkan visi, misi dan tujuan pesantren guna menghasilkan output para santrinya yang mampu menjadi insan mandiri, berani, kreatif dan yang paling utama adalah kesemua ilmu yang dimiliki para santrinya dilandasi dengan ahlak yang mulia, karna tanpa ahlak yang mulia maka hidup seperti berjalan dalam gelap gulita, punya ilmu tapi tak memiliki cahaya ilmunya.

10. Keadaan Siswa.

Kondisi keadaan siswa berdasarkan rombongan belajar untuk Tahun pelajaran 2012- 2013 jumlah laki- laki adalah 68 orang, perempuan 133 orang sehingga jumlah keseluruhannya adalah 201 orang.

Tabel 12. Siswa berdasarkan Rombongan belajar

Kelas	Jenis Kelamin		Total	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
X A	14	19	33	
X B	13	22	35	
XI IPA	09	28	37	
XI IPS	12	22	34	
XII IPA	16	20	36	
XII IPS	04	22	26	
Total	68	133	201	

Papan data Madeasah Aliyah Ponpes Kuala Madu

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Ahlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai

Menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari semua kegiatan santri, merupakan salah satu metode pembinaan akhlak serta perencanaan terukur yang diterapkan di pesantren ini. Oleh karena itu, semua guru bidang studi berupaya

menanamkan kesadaran berakhlak terpuji sebagai bagian dari penyajian materi pelajarannya masing-masing.

Dalam wawancara bersama Bapak Kepala Madrasah Aliyah di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu mengatakan tentang perencanaan pembelajaran Akhlak sebagai berikut :

Untuk bidang studi bahasa, misalnya, guru memaparkan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat, di samping baik dan benar juga mempertimbangkan aspek sopan santun dalam bertutur kata, begitu pula dalam bidang studi lain, para guru berusaha menyisipkan nasehat-nasehat yang bermuara pada pembinaan akhlak.¹²⁸

Selanjutnya Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan :

Untuk bidang studi yang bernuansa saintifik, guru bidang studi berupaya memaparkan efek positif dan negatif kemajuan teknologi, dan mengajak para santri untuk kritis dalam menyikapinya. Sebagai contoh, mereka diminta untuk memaparkan manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi, sekaligus efek negatif yang ditimbulkannya.¹²⁹

Demikian halnya seluruh kegiatan santri, baik yang terkait dengan aspek kesenian, olah raga atau kegiatan ekstra kurikuler lainnya, pembinaan akhlak selalu menjadi prioritas utama. Sehingga dengan cara seperti ini nilai-nilai akhlak benar-benar dapat dihayati dan dipraktekkan, bukan sekedar dipelajari secara teoritis. Tapi dapat dipraktekkan baik didalam lingkungan pesantren sendiri, maupun diluar lingkungan pesantren setelah mereka menyelesaikan studinya di Pesantren yang selama ini mereka menimba ilmu.

a. Silabus, Program Tahunan, dan Program Semester.

Silabus adalah merupakan pengembangan dari standar isi yang telah dianalisis Standar Kompetensinya (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat didalamnya. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

¹²⁸ Wawancara dengan Drs. Firmali Arma, tanggal 9 Maret 2013

¹²⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah tanggal 9 maret 2013

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Pembantu Kepala Madrasah bidang Kurikulum yang mana mengatakan :

Setiap guru dengan mata pelajaran yang diampunya mempunyai silabus dengan mengacu kepada kalender pendidikan Madrasah agar proses KBM berjalan terencana dengan baik dan sehingga lebih muda dilaksanakan. Dari silabus lalu dijabarkan lagi dalam bentuk Progran Tahunan, program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua kegiatan yang berkaitan dengan administrasi guru harus diselesaikan sebelum masuk tahun ajaran baru. Inilah nanti yang akan merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹³⁰

Selanjutnya wawancara dengan guru mata pelajaran Akhlak mengatakan :

Saya selaku guru yang mengampu mata pelajaran Akhlak telah membuat silabus, Prota, Prosem, dan RPP berdasarkan jadwal akademik dan kalender pendidikan. Karena memang merupakan kewajiban yang mesti dibuat oleh saya selaku guru mata pelajaran Akhlak. Agar administrasi ini siap tepat waktu dikerjakan pada liburan tahun akhir tahun ajaran. Masuk tahun ajaran baru setiap guru sudah menyelesaikan administrasinya dan siap melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah disusun dan direncanakan.¹³¹

Dalam penyusunan silabus sebagaimana hasil wawancara dengan PKM Kurikulum, guru tidak banyak mengalami kesulitan karena sebelum dibebankan terlebih dahulu diberikan sosialisasi mengenai cara membuat Silabus, Prota, Prosem, dan RPP. Kalaupun mengalami kesulitan maka melalui MGMP bisa diselesaikan. Melalui temuan ini dapat diketahui bahwa setiap guru telah membuat Silabus, Prota, Prosem, dan RPP. Semua itu diselesaikan sebelum masuk tahun ajaran baru. Melalui studi dokumen di ruang PKM Bidang Kurikulum ditemukan sejumlah silabus, Prota, Prosem, dan RPP dari masing- masing guru mata pelajaran untuk semester Ganjil maupun semester Genap.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah perencanaan guru untuk menyampaikan pelajaran di

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Pujiono. S Pd.PKM Kurikulum Aliyah Muhammadiyah Kuala Madu, tanggal 10 Maret 2013

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Waliadi Tarigan, guru mata pelajaran Akhlak tanggal 10 Maret 2013

depan kelas. Dibuat berdasarkan SK, KD, Indikator, dan materi pokok yang sudah di susun oleh pemerintah.

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah disebutkan bahwa : Setiap guru mata pelajaran wajib membuat RPP untuk setiap kompetensi dasar sesuai Indikator yang telah di rancang.setiap guru yang akan mengadakan proses pembelajaran dikelas wajib membawa RPP yang sudah di Tanda tangani guru mata pelajaran dan Kepala Madrasah.¹³²

Pada studi dokumentasi ditemukan bahwa guru mempunyai RPP yang sesuai dengan tingkatan kelas dan waktunya. RPP yang sudah ditanda tangani baik oleh guru mata pelajaran dan Kepala Madrasah dibawa ketika pembelajaran berlangsung di kelas untuk dijadikan panduan pembelajaran.

Sesuai hasil wawancara dengan salah seorang guru Akhlak mengatakan :

Semua guru diwajibkan punya RPP. Sebab RPP merupakan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap mengadakan Pembelajaran RPP dibawa kedalam Kelas, dimana guru akan melaksanakan kegiatan Pembelajaran. Setiap RPP yang dibuat harus di konsultasikan dahulu ke Kepala Madrasah untuk disyahkan dan ditandatangani.¹³³

Dari hasil wawancara dengan nara sumber, observasi dan studi dokumen di atas dapat dijelaskan bahwa para guru diwajibkan untuk membuat program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing- masing dan dibuat sendiri. Dalam penyusunan RPP guru- guru saling bertukar pikiran dan berkordinasi dengan PKM Kurikulum, Kepala Madrasah. Dokumen Administrasi guru yang telah dibuat di copy dan disimpan di PKM Kurikulum yang bertanggung jawab tentang hal tersebut.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat –Binjai.

¹³² Wawan cara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah tanggal 9 maret 2013

¹³³ Wawancara dengan Bapak Waliadi Tarigan, guru mata pelajaran Akhlak tanggal 10 Maret 2013

Tahap berikut pada manajemen pembelajaran akhlak adalah pengorganisasian pembelajaran akhlak. Secara operasional pengorganisasian ini dilaksanakan dengan penetapan tugas, tanggungjawab, dan wewenang serta mekanisme kerjanya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini ditelusuri lewat studi dokumen, wawancara, dan observasi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kuala Madu. Pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran yang disusun dan kegiatan kegiatan ekstra kurikuler diatur oleh kepala Madrasah yang berkolaborasi dengan wakil kepala Madrasah dan bersama guru- guru. Dalam kesempatan wawancara dengan wakil kepala Madrasah menjelaskan mengenai pengorganisasian pembelajaran akhlak yang dimulai dengan perencanaan. Hal ini dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Guru sebelum melakukan aktivitas pembelajaran membuat program pembelajaran, yaitu: (1) membuat analisis materi pembelajaran,(2) membuat program Tahunan dan program Semester, (3) membuat satuan program pembelajaran, (4) membuat rencana pembelajaran. Seorang guru dalam membuat program pembelajaran harus meneliti, mempejari, dan menganalisis komponen- komponen dari program pembelajaran, seperti kalender pendidikan, kurikulum, dan silabus. Selanjutnya dalam membuat analisis materi pembelajaran, dengan menjabarkan : (1) pokok/ sub pokok bahasan, (2) materi pembelajaran, (3) alokasi waktu, (4) memilih metode, (5) memilih sarana pembelajaran. Program tahunan dibuat satu tahun sekali, berupa perencanaan kegiatan pembelajaran selama satu tahun dengan membuat alokasi waktu setiap pokok bahasan. Program semester merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester atau selama enam bulan dan dibagi dalam semester ganjil dan semester genap.¹³⁴

Perencanaan kegiatan sejak dari AMP sampai Rencana program Semester, program Tahunan, dan rencana program pengajaran merupakan rangkaian hal yang sangat penting bagi kegiatan pembelajaran berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Selanjutnya kepala Madrasah, melalui wakil kepala Madrasah membuat : Pembagian tugas mengajar sesuai keahlian dan minat guru. Penyusunan jadwal pelajaran, jadwal perbaikan dan pengayakan siswa yang belum mencapai

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Drs.Puji, PKM Kurikulum pada tanggal 4 maret 2013

kompetensi, penyusunan jadwal ekstra kurikuler, serta pelatihan untuk guru dalam rangka penyegaran pengetahuan guru antara lain : metode pembelajaran atau model pembelajaran. Mengadakan supervisi, pengawasan, dan evaluasi.¹³⁵

Kegiatan pembelajaran apabila masing-masing memahami tugas, membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan baik akan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu guru sebagai manajer di kelas membuat rencana, mengorganisir sumberdaya pembelajaran, memimpin siswanya, dan mengevaluasi proses dan hasil pengajaran.

3. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Ahlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai

Sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren Muhammadiyah Kuala Madu yang ingin mewujudkan santri-santri berprestasi, aktif, kreatif, berani dan mandiri dengan dilandasi ilmu dan ahlak yang mulia guna menjadi insan yang bermanfaat ditengah-tengah masyarakat, maka pondok pesantren perlu menentukan bagaimana langkah dan pelaksanaan rencana pembelajaran ahlak guna pembinaan ahlak santri yang relevan atau sesuai dengan visi misi dan tujuan tersebut adalah :

- a. Menanamkan pendidikan akhlak secara program kurikuler (pendalaman materi), ko kurikuler (pendukung lain)
- b. Guru Bimbingan konseling memberikan pembimbingan ke kelas-kelas sesuai dengan jadwal
- c. Pembiasaan melalui tata tertib sekolah
- d. Menerapkan peraturan kanwil no. 178 tahun 2007 tentang kompetensi kelulusan siswa.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Puji, PKM Kurikulum pada tanggal 4 maret 2013

Dalam obrolan, diskusi serta wawancara yang penulis lakukan bersama Kepala Madrasah Aliyah, Guru Bimbingan Konseling, Pembantu Kepala Madrasah bidang kesiswaan, para Ustadz/ah serta santri/ah yang ada di lingkungan pondok pesantren, maka hasil ulasan tersebut dapat penulis uraikan melalui beberapa poin penting sebagai berikut.

a. Keteladanan

Dalam wawancara bersama Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan sebagai berikut:

Pembinaan akhlak merupakan upaya pembinaan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang diajarkan dalam agama. Salah satu faktor yang amat menentukan dalam hal ini adalah keteladanan dari pengasuh, ustadz/ah, dan guru itu sendiri. Pentingnya keteladanan para ustadz sangat ditekankan di pesantren ini. Metode keteladanan ini pada hakekatnya merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam membina akhlak umatnya, dan hal tersebut mendapat legitimasi langsung dari Allah swt. dalam Q.S Al-Ahzâb (33); 1: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³⁶

Lebih lanjut Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan:

Memberi inspirasi bagi kita bahwa kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak adalah keteladanan, metode inilah yang kami terapkan di pesantren ini. Sebelum anak didik diperintahkan berperilaku terpuji, meneladani Rasulullah saw., gurulah yang pertama-tama harus memberikan contoh dengan berperilaku terpuji. Kesadaran akan pentingnya keteladanan ini ditanamkan kepada para ustadz, guru dan staf administrasi serta seluruh elemen dan pegawai pesantren sehingga tidak jarang guru pun mendapat teguran jika berperilaku yang tidak mendidik, misalnya, merokok. Di pesantren ini, guru dilarang merokok selama berada dalam area lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan larangan merokok bagi para santri sehingga guru dituntut untuk memberi teladan terlebih dahulu.¹³⁷

¹³⁶ Wawancara bersama Kepala Madrasah Aliyah Drs.H. Firmali Arma pada tanggal 03 Maret 2013 di Kantor Madrasah.

¹³⁷ *Ibid.*,

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa keteladana itu sebaiknya dilaksanakan oleh guru, pegawai dan staf sebagai inspirasi bagi siswa untuk melaksanakan akhlak yang dicontohkan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

b. Pendidikan Kognitif

Dijelaskan dalam wawancara dengan salah seorang ustadzah di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu bahwa:

Pembinaan akhlak di Pesantren Muhammadiyah dilakukan dengan memperhatikan aspek kognitif teoritis dan aspek praktis. Pembinaan akhlak pada aspek pemahaman teoritis ini dilakukan melalui mata pelajaran di dalam kelas, sesuai dengan kurikulum yang ada. Namun, karena keterbatasan waktu yang tersedia pada kurikulum madrasah, maka pembinaan aspek pemahaman teoritis ini juga dilakukan secara rutin melalui kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk kajian kitab, meliputi kajian tafsir, fikih dan hadits. Pelaksanaan kajian ini dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini berlangsung di malam hari setelah shalat Isya hingga pukul 21.30, di bagi berdasarkan kelas masing-masing dengan ustadz/ah yang berbeda.¹³⁸

Efektivitas kegiatan kajian kitab ini dalam pembinaan pemahaman keagamaan para santri dijelaskan oleh Pembantu Pimpinan Bidang Administrasi dan Kepegawaian sebagai berikut:

Pendalaman materi keagamaan berupa kajian kitab tafsir, fikih dan hadis yang merupakan program kepesantrenan ternyata sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan santri. Bahkan melalui kajian seperti ini, bukan hanya pengembangan aspek kognitif santri yang mengalami kemajuan, tetapi juga aspek afektifnya (penghayatan). Mereka yang aktif mengikuti kajian tersebut menampilkan perilaku keagamaan, baik ibadah maupun akhlak, yang menonjol dibanding rekan-rekan mereka yang kurang aktif.¹³⁹

Perkembangan kemampuan kognitif siswa-siswi melalui kajian kitab ini tampaknya disebabkan oleh sistem pengajarannya yang bersifat luwes. Materi yang disajikan tidak terikat oleh kurikulum yang kaku sehingga ustadz/ah tidak

¹³⁸ Wawancara dengan ustadzah Musrifah Oki Mutia Ratu, Lc pada tanggal 14 Maret 2013

¹³⁹ Pembantu Pimpinan Bidang Administrasi dan Kepegawaian ust. Drs.H. Firmali Arma dalam wawancara tanggal 10 Maret 2013

beralih ke topik bahasan lain sebelum topik yang sedang dibahas benar-benar sudah dipahami oleh santri. Di samping itu, santri juga berkesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa permasalahan sehari-hari yang ada di tengah masyarakat, sehingga suasana kajian dan mudzakah semakin hidup dan bernafaskan sendi-sendi keislaman yang menentramkan batin.

c. Pembiasaan

Faktor kebiasaan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Mendidik akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman tentang kebaikan, tetapi harus membiasakan anak didik melakukan kebaikan itu sehingga menjadi tabiat yang melekat dalam jiwanya. Berdasarkan hasil wawancara yang begitu santai di halaman pondok pesantren bersama Guru Bimbingan Konseling ibu Delima, S.Psi pada tanggal 10 Maret 2013 beliau menjelaskan bahwa:

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan diterapkan mulai dari hal-hal yang sederhana. Di pesantren ini, salah satu kebiasaan yang selalu diterapkan adalah doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Doa bersama sebelum dan setelah makan, sebelum dan sesudah tidur, permissi atau izin tertulis saat keluar pondok, kewajiban sholat fardhu 5 waktu di masjid, keharusan melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah sampai pada rutinitas pelaksanaan qiyamul lail berjama'ah di masjid, begitu juga pembiasaan membaca alqur'an sambil menunggu datangnya waktu sholat atau setelah sholat. Pembacaan doa bersama biasanya dilakukan sebelum memulai mata pelajaran pertama dan setelah mata pelajaran terakhir. Menurut Ibu Delima; hal tersebut dibiasakan bukan sekedar sebagai permohonan kepada Allah, tetapi lebih dari itu bermaksud menanamkan kesan pada diri anak didik bahwa ilmu merupakan anugerah Allah, maka untuk memperoleh ilmu yang berkah haruslah dengan memelihara akhlak yang mulia.¹⁴⁰

Selanjutnya, di pesantren ini para santri dan juga para ustadz/guru dibiasakan memelihara shalat berjamaah. Oleh karena itu, dalam jadwal pelajaran

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling ibu Delima, S.Psi pada tanggal 10 Maret 2013

waktu usai jam pelajaran tepat pada saat masuknya waktu zuhur sehingga para santri harus mengikuti salat berjamaah sebelum istirahat di asrama pada siang hari.

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan ini juga diterapkan dalam berbagai aktivitas. Misalnya, mendidik sifat solidaritas, sportivitas, kejujuran, dan ukhuwah melalui kegiatan belajar kelompok, gerakan pramuka dan olah raga. Metode pembiasaan diri dengan akhlak terpuji ini bukan hanya dilakukan di kelas, tetapi juga di luar kelas dan bahkan ketika diluar pondok pesantren selama masih berada dalam pengawasan para ustadz/ah.

d. Menggunakan Pendekatan Dialogis

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya, Pesantren Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan dibawah organisasi Muhammadiyah yang menganut teologi dan mazhab fikih manapun, sehingga dalam proses pembelajaran di pesantren ini materi kajiannya mencakup seluruh mazhab-mazhab teologi dan fikih yang populer dalam dunia Islam. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam menjelaskan diskursus keagamaan menggunakan pendekatan rasional argumentatif, bukan doktriner.

Guru bidang studi akidah akhlak ust. Waliadi Tarigan, S.Th.I, S.Pd.I, M.Pd yang juga Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu, dalam wawancaranya pada tanggal 15 Maret 2013 beliau menjelaskan:

Dalam memberikan pemahaman kepada anak didik tentang persoalan-persoalan keagamaan, terutama yang berhubungan dengan masalah khilafiyah, baik di bidang teologi maupun fikih, kami berupaya menghindari pendekatan doktriner. Semua pandangan diuraikan beserta argumennya masing-masing, kemudian menjelaskan sikap yang dianut oleh Muhammadiyah tentang topik yang bersangkutan.

Selanjutnya, santri/ah diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dan

mendiskusikan pandangan-pandangan dari berbagai aliran tersebut. Metode ini diterapkan untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* (toleran) pada santri/ah terhadap aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan yang dianut Muhammadiyah. Cukup disadari bahwa salah satu faktor yang berpotensi melahirkan perpecahan di kalangan umat Islam adalah fanatisme mazhab. Fanatisme mazhab ini muncul karena kurangnya pemahaman masing-masing aliran terhadap paham dan argumentasi yang dipegang oleh aliran lain.

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rencana pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai – Langkat sudah terlaksana dengan baik, dibuktikan dengan analisis terhadap kitab tafsir dan hadis sebagai dasar berperilaku sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

4. Pengawasan Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai

Anak didik merupakan generasi yang baru tumbuh dan masih dalam proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, sangat membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Ustadz Alfiansyah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Salah satu metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di pesantren ini adalah dengan melibatkan semua pihak dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri/ahnya, baik di dalam maupun di luar pesantren. Pengawasan yang dimaksud untuk tetap menjaga konsistensi santri untuk tetap berakhlak terpuji di mana pun dan kapan pun. Sehingga dengan demikian kebiasaan untuk tetap berperilaku yang baik tumbuh menjadi bagian dalam dirinya sehingga nantinya diharapkan menjadi tindakan yang bersifat spontanitas dan bukan dibuat-buat. Tanggung jawab pengawasan terhadap perilaku santri/ah saat berada di lingkungan pesantren atau selama jam pelajaran sekolah berlangsung, berada di tangan para guru dan staf sekolah. Sedangkan pada saat mereka berada di luar jam sekolah, tanggung jawab tersebut menjadi wewenang pengawas dan *musyirif* asrama bagi mereka yang tinggal di asrama, dan orang tua bagi mereka yang tinggal di rumah sendiri (tidak mondok di pesantren). Untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan ini, pihak sekolah menjalin kerja sama dan membangun koordinasi dengan *musyirif* / ustadz/ah asrama dan orang tua santri. Bilamana dalam pengawasan ini ditemukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang tidak terpuji, semua pihak secara

bersama-sama mencari solusi pembinaannya. Salah satu teknik yang diterapkan pihak sekolah untuk memudahkan pelaksanaan fungsi pengawasan ini, khususnya pada saat jam sekolah berlangsung, adalah dengan mengharuskan santri/ah-nya menggunakan seragam yang khas dan mudah dikenali, di samping juga bernuansa Islami. Bagi kaum pria mereka mengenakan kopiah/peci berwarna hitam, dan bagi kaum wanita mengenakan busana muslimah dengan model jilbab yang khas menutup sampai kebagian dada. Dengan pakaian yang khas seperti itu maka akan mudah bagi para ustadz/ah untuk melakukan pengawasan bagi santri/ah-nya.¹⁴¹

Lebih lanjut dijelaskan oleh ustadz Ramdani, Lc sebagai berikut:

Pernah terjadi suatu kasus, seorang warga masyarakat melaporkan adanya sekelompok santri memakai kopiah dengan pakaian biasa sedang berada di studio band pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung, warga tersebut menduga mereka itu santri-santri Pesantren Muhammadiyah. Dan setelah pihak pesantren mendatangi lokasi yang di maksud, masih dari kejauhan sudah diketahui bahwa itu benar adalah santri pesantren Muhammadiyah karena kepalanya botak-botak sebab belum lama menerima hukuman penggundulan. Salah satu khas pesantren adalah penggundulan dan kopiahnya yang mudah ditandai.¹⁴²

Pemberian Sanksi sebagai wujud penindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan merupakan upaya pengawasan akhlak santri/ah.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di pesantren Muhammadiyah Kuala Madu sekaligus sebagai upaya pengawasan santri adalah pemberian sanksi tertentu kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Sanksi ini memiliki tingkatan mulai dari sanksi ringan hingga yang berat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Salah seorang santri kelas XII Adek Kurniawan menuturkan:

“Saya pernah mendapat hukuman membersihkan seluruh parit-parit yang ada dilingkungan pesantren pada saat jam istirahat siang, hukuman ini

¹⁴¹ Wawancaranya Ustadz Alfiansyah, S.Pd.I selaku Pembantu kepala Madrasah bidang Kesiswaan yang juga seorang *Musyrif* di pesantren pada tanggal 9 Maret 2013 langsung di kediamannya

¹⁴² Wawancara ustadz Ramdani, Lc selaku *Musyrif* yang juga berada di kompleks Pondok Pesantren Muhammadiyah pada tanggal 10 Maret 2013

diberikan karena sehari sebelumnya saya tidak mengikuti salat jamaah subuh di masjid pesantren¹⁴³.

Sanksi seperti yang dituturkan oleh siswa tersebut masih termasuk sanksi ringan. Sanksi untuk pelanggaran-pelanggaran kecil seperti ini tidak ada ketentuan pasti, kecuali jika dilakukan berulang-ulang maka sanksi yang diberikan akan semakin meningkat.

Berdasarkan tingkatannya, menurut penjelasan pembina IPM menjelaskan sebagai berikut:

Jenis pelanggaran dikelompokkan ke dalam tiga level. *Pertama*, pelanggaran ringan, termasuk dalam kategori ini antara lain: terlambat mengikuti pelajaran, tidak mengikuti salat berjamaah, menanggalkan kopiah pada saat jam sekolah berlangsung, tidak masuk sehari tanpa pemberitahuan, membuang sampah di sembarang tempat, tidak hadir upacara, tidak memakai seragam, tidak mengenakan atribut sekolah dan lain-lain; *kedua*, pelanggaran sedang, antara lain: mengulangi salah satu pelanggaran ringan tersebut untuk ketiga kalinya, merokok atau membawa rokok, bolos dari jam pelajaran, berkelahi, dan mengganggu ketenangan sekolah; dan *ketiga*, pelanggaran berat, meliputi: tidak masuk sekolah selama seminggu tanpa ada pemberitahuan, membawa senjata tajam, membawa dan atau mengkonsumsi obat-obat terlarang baik di dalam maupun di luar pesantren, dan melakukan pengrusakan terhadap sarana dan prasarana sekolah. Adapun sanksi yang diberikan juga terbagi kepada tiga tingkatan. *Pertama*, untuk pelanggaran ringan ditegur secara lisan dan diberi hukuman tertentu (disesuaikan dengan kondisi); *kedua*, untuk pelanggaran sedang ditegur secara tertulis, orang tua atau wali santri diundang untuk membicarakan bagaimana pembinaannya; dan *ketiga*, untuk pelanggaran berat dikeluarkan dari sekolah dalam hal ini orang tua atau wali santri diundang untuk menjemput anaknya, dan bila terkait dengan kasus pidana diserahkan penyelesaiannya kepada pihak yang berwajib.¹⁴⁴

Metode untuk mendukung lancarnya pengawasan pembelajaran akhlak yang diterapkan dalam pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai. Selanjutnya, pada sub terakhir dari

¹⁴³ Wawancara dengan salah seorang santri kelas XII Adek Kurniawan pada tanggal 15 Maret 2013

¹⁴⁴ Wawancara dengan pembina IPM ust. Alfiansyah, S.Pd.I pada tanggal 15 Maret 2013

bab ini akan diuraikan beberapa peluang dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam pembinaan akhlak.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen, dapat disimpulkan bahwa pengawasan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu dilaksanakan dengan jadwal yang sudah ditentukan, sehingga pelaksanaan pengawasan tersebut berlangsung dengan baik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Akhlak pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu

Target yang menjadi acuan dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu, adalah menghasilkan output yang dapat menjadi panutan masyarakat. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam upaya pencapaian target dimaksud, namun di samping itu juga ditemukan beberapa hambatan yang menjadi kendalanya.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembinaan pembelajaran akhlak pada pondok pesantren Muhammadiyah Kuala Madu sebagai berikut:

- a) Kerja sama yang solid para pengasuh, ustadz/ah, guru, dan staf serta pegawai pesantren

Faktor kesatuan visi dan misi orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu program merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan program tersebut.

Salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak di pesantren ini adalah adanya kesatuan visi dan misi para pengawas, ustadz/ah, guru dan staf. Sehingga program yang dijalankan mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama, dan semua komponen merasa turut bertanggung jawab dalam menyukseuskannya Hal ini tentu saja tidak terlepas dari charisma dr. Zulkarnaeni Tala selaku Pimpinan Umum, kesungguhan dan kualitas para wakil / pembantu

pimpinan yang bekerja siang dan malam, kemampuan manajerial kepala madrasah baik Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak para santri/ah, Buya H. Sufriadi Hasan Basri menjelaskan bahwa:

Pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan pembentukan kepribadian yang bersifat abstrak. Proses pembinaan akhlak di pesantren ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kerja ustadz/ah para *musyrif/ah* yang solid. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan semua pihak yang ada di pesantren ini dalam membicarakan program-program pembinaan yang akan diterapkan. Kami selalu menekankan bahwa bukan hanya guru akidah akhlak yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswa, tetapi semua guru, ustadz bahkan juga staf administrasi hingga sampai ke pegawai kebun dan ibu-ibu yang beroperasi di dapur. Alhamdulillah, sampai sejauh ini kekompakan para ustadz/ah, guru, pengasuh dan staf untuk saling bahu membahu membina para santri kami ke arah pembentukan akhlak yang mulia, berjalan sangat baik.¹⁴⁵

Kerja sama yang solid seluruh elemen sekolah dalam pembinaan akhlak tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santri/ah-nya.

b) Dukungan orang tua (wali) santri

Dukungan orang tua dalam membantu proses pembinaan akhlak para santri/ah sangat berpengaruh. Dukungan ini dalam bentuk pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka setelah berada di luar pondok pesantren terutama saat mereka kembali kerumahnya masing-masing baik karna izin atau saat liburan sekolah. Kaitannya dengan kerjasama yang dibangun antara orang tua santri dengan pihak pesantren ini, Buya Sufriadi Hasan Basri kembali menegaskan bahwasannya:

Untuk mengoptimalkan peran serta orang tua dalam pembinaan akhlak ini, sekolah menjalin komunikasi dan koordinasi melalui jalinan silaturahmi. Secara periodik, pihak orang tua siswa sering melakukan pertemuan dengan pihak sekolah untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan oleh pesantren.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Buya H. Sufriadi Hasan Basri selaku Pembantu Pimpinan Bidang Pondok pada tanggal 15 Maret 2013

Salah satu agenda yang selalu ditekankan dalam pertemuan ini adalah mensosialisasikan strategi pembinaan akhlak para santri yang menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari pelaksanaan pembinaan tersebut. Program ini dijalankan secara berkesinambungan dan terarah kepada tujuan yang sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Bagi santri yang tinggal di asrama, tugas pembinaan ini ditangani langsung oleh para *musyrif* asrama. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di asrama ini bahkan berjalan secara sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, demikian penuturan Buya Sufriadi.¹⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan langsung oleh *musyrif* asrama diluar proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini dilakukan mengingat pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu 2 jam pelajaran seminggu.

6. Evaluasi pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai – Langkat

a. Faktor Penghambat.

Di samping berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di pesantren ini, juga terdapat sejumlah hambatan yang menjadi kendala sehingga pelaksanaan program pembinaan ini kurang optimal.

- a) Terbatasnya sumber daya guru yang dapat mengintegrasikan nilai al-Qur'an dan Hadits pada setiap pelajaran umum

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, landasan utama dalam pembinaan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam kehidupan sehari-hari, merupakan intisari dari akhlak itu sendiri.

Dalam konteks masyarakat modern proses pembinaan akhlak ini harus didukung dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara inilah lembaga

¹⁴⁶ *Ibid*

pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berakhlak mulia. Namun demikian, ada kendala dalam mengimplementasikan konsep tersebut pada tataran praktis, khususnya pada Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya tenaga-tenaga pendidik yang cakap di bidang ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pemahaman yang memadai tentang kandungan al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah yang baru ust. Azar Aswadi, MA menjelaskan bahwa:

Di madrasah ini kami memiliki guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu umum, dan juga guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu keagamaan, tetapi sedikit sekali yang memiliki penguasaan yang cukup pada salah satu bidang pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pengetahuan yang memadai tentang al-Qur'an dan Hadist. Sehingga upaya mengintegrasikan antara nilai-nilai al-Qur'an-Hadits dengan ilmu pengetahuan dan teknologi belum bisa dilakukan. Apa yang dipraktekkan dalam upaya pembinaan akhlak selama ini, khususnya oleh guru-guru di bidang pengetahuan umum masih sebatas memberikan nasehat-nasehat moral praktis di sela-sela proses pembelajarannya.¹⁴⁷

b) Dampak negatif media massa

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi.

Di samping itu, media massa juga telah menjadi sumber belajar dalam banyak hal sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja. Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah yang baru ust. Azar Aswadi, MA pada tanggal 20 Maret 2013

Kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami kepada murid-muridnya, adalah karena nilai-nilai budaya yang ditayangkan oleh media massa justru kadang-kadang bertolak belakang dengan tuntunan akhlak yang diajarkan di sekolah.

Kebebasan pers yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan lemahnya pengawasan Pemerintah terhadap media massa cukup menyulitkan para guru di sekolah untuk mengantisipasi dampak buruk yang ditimbulkannya terhadap akhlak para siswa-siswi. Hal ini diakui oleh Ust. Alfiansyah dalam wawancara pada tanggal 15 Maret 2013 bahwa:

Efek negatif dari tayangan-tayangan yang ditampilkan oleh televisi, apalagi saat ini di kota Medan dan wilayah Sumatera Utara secara umum banyak beroperasi TV kabel yang mampu mengakses siaran-siaran TV dari berbagai negara, merupakan kendala yang amat besar dalam pembinaan akhlak santri. Contoh kecilnya, tidak jarang kami menemukan santri di pesantren ini memakai gelang tangan, kalung dan tindik di telinga. Walaupun tidak bisa dibuktikan secara langsung bahwa hal itu karena pengaruh media massa, tetapi yang jelas budaya seperti itu bersumber dari luar yang kemudian dipopulerkan menjadi trend di kalangan anak muda melalui media massa. Itu masih contoh ringan, efek buruk lainnya seperti pornografi dan aksi kekerasan, walaupun sampai sejauh ini kami belum menemukan gejala tersebut di kalangan santri/ah kami di sekolah tetapi bagaimana ketika mereka berada di luar sekolah, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di asrama. Pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh beberapa tayangan media massa memang merupakan hambatan yang cukup berat di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak ini. Upaya maksimal yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasinya hanya dengan melibatkan orang tua siswa dalam mengontrol anak-anak mereka saat berada di luar jam sekolah. Upaya ini tentu saja tidak bisa menjadi jaminan bahwa anak-anak akan terbebas dari pengaruh buruk tersebut.¹⁴⁸

Menurut ustadzah Oki Mutia Ratu, Lc ;

Mereka yang tinggal di asrama upaya antisipasi pengaruh buruk media massa dilakukan dengan membatasi secara ketat kegiatan menonton televisi, hanya untuk acara-acara tertentu yang dianggap bernilai pendidikan. Di samping itu, para santrinya juga dilarang menggunakan *hand phone* karena hal itu dianggap mengganggu, dan dikhawatirkan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ust. Alfiansyah pada tanggal 15 Maret 2013

nantinya akan menjadi sarana komunikasi dengan teman-teman di luar asrama yang sulit dikontrol.¹⁴⁹

- c) Terbatasnya sarana dan prasarana.

Keterbatasan sarana dan prasarana di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu juga merupakan salah satu kendala dalam mengoptimalkan upaya pembinaan akhlak. Keterbatasan ini meliputi:

- Keterbatasan lokasi dan daya tampung asrama

Berdasarkan keterangan ust. Alfiansyah mengatakan bahwa:

Asrama yang ada di kompleks pesantren ini hanya mampu menampung sekitar kurang dari 500 santri, sementara saat ini jumlah seluruh santri/ahnya lebih dari 500 orang. Sehingga situasi yang begitu padat dalam satu kamar menjadikan kondisi kehidupan berasrama kurang kondusif, rentan dengan kesalahfahaman, pencurian barang-barang berharga dan bahkan sampai ada santri yang kehilangan cd (*underwear*), sandal dan barang-barang lainnya.¹⁵⁰

Pada saat yang sama ust. Ramdani, Lc sebagai *musyrif* juga mengatakan:

Keterbatasan asrama ini tidak terlepas dari keterbatasan lokasi pondok pesantren yang memang tidak terlalu luas, sehingga tidak ada lagi lahan kosong untuk mendirikan asrama. Sebenarnya hal ini sangat disayangkan, karna setiap tahunnya pesantren Muhammadiyah Kuala Madu ini sangat banyak diminati oleh masyarakat yang ingin memasukkan anaknya nyantri disini, namun karna keterbatasan tempat menjadi terbatas pula santri/ah yang diterima masuk di pesantren Muhammadiyah Kuala Madu.¹⁵¹

- Sedikitnya tenaga *musyrif/ah* Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu

Menyikapi salah satu faktor penghambat ini, Sumitro mengatakan:

Keberadaan ustadz/ah yang tinggal dan menetap di kompleks Pondok Pesantren adalah bagian terpenting dalam pembinaan dan pembangunan akhlak serta kepribadian santri/ah. Sayangnya, kondisi ini sepertinya

¹⁴⁹ Wawancara dengan ustadzah Musrifah Oki Mutia Ratu, Lc pada tanggal 14 Maret 2013

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ust. Alfiansyah pada tanggal 15 Maret 2013

¹⁵¹ Wawancara ustadz Ramdani, Lc selaku *Musyrif* yang juga berada di kompleks Pondok Pesantren Muhammadiyah pada tanggal 10 Maret 2013

terkesan dianggap kurang urgen oleh pimpinan pesantren, sehingga sampai saat ini tenaga yang berada didalam kompleks Pondok Pesantren hanya ada 4 ustadz dan 4 ustadzah yang mendapat amanah melakukan pembinaan dan pembimbingan perilaku keseharian santri selama 24 jam penuh di kurangi 6 jam belajar efektif selama satu minggu. Kenyataan ini sangat memprihatinkan bila tuntutan untuk mendapatkan hasil 90% saja output pembinaan akhlak sepertinya sulit dicapai. Untungnya, secara pribadi, karakter dan kepribadian santri/ah hampir 90% santri/ah memiliki kesadaran yang tinggi sehingga peraturan yang diberikan dijalankan dengan baik.¹⁵²

Demikianlah sejumlah kendala yang dihadapi Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu dalam upaya pembinaan pembelajaran akhlak para santri/ahnya.

C. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai

Temuan pertama menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam, oleh karena itu, pada tataran konseptual pembinaan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pemahaman keagamaan. Dalam khasanah pemikiran Islam dikenal sejumlah aliran pemikiran baik di bidang teologi maupun fikih, yang pada akhirnya berimplikasi pada pemikiran di bidang akhlak. Konsep-konsep pemikiran teologi rasional Mu'tazilah, misalnya, tentu memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran mereka tentang akhlak.

Sebagaimana halnya pemikiran teologi, pemikiran di bidang fikih pun memiliki pengaruh kuat dalam membentuk konsepsi tentang akhlak. Rumusan tentang batasan aurat, misalnya, berbeda antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lainnya. Implikasinya adalah lahirnya perbedaan konsep tentang akhlak dalam berpakaian

Demikianlah, bahwa konsep pemikiran tentang akhlak tidak bisa dilepaskan dari konsep yang dianut dalam pemikiran teologi maupun fikih. Oleh

¹⁵² Wawancara dengan Sumitro sebagai santri kelas XI pada tanggal 10 Maret 2013

karena itu, untuk memahami konsep pembinaan akhlak yang di terapkan pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu yang dalam penelitian ini secara khusus meneliti manajemen pembelajaran akhlak pada tingkat Madrasah Aliyah-nya, terlebih dahulu harus memahami posisi mereka dalam pemikiran teologi dan fikih, yang pada hakekatnya merupakan landasan konseptualnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang manajemen pembelajaran ahlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai, maka perencanaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan membudayakan visi, misi dan tujuan pondok pesantren di kalangan guru, ustadz/ah dan para santri.
2. Penanaman kesadaran berakhlak mulia diutamakan diawali melalui dewan guru, ustad/ah dan pegawai pondok pesantren secara program kurikuler dan kokurikuler.
3. Pembinaan akhlak melalui bimbingan konseling.
4. Pembiasaan melalui kepatuhan tata tertib sekolah.
5. Penanaman kesadaran berakhlak mulia kepada para santri/ah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu melalui berbagai media pembelajaran yang disampaikan oleh seluruh dewan guru.

Dengan berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah yang dikaji secara lebih matang dan memperhatikan perkembangan zaman, namun tidak keluar dari nilai-nilai keluhuran kitab suci dan hadits nabi Muhammad saw. maka Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai organisasi keagamaan yang memiliki cara pandang yang moderat dalam agama. Hal ini pula yang tergambar dalam konsep pendidikan yang diterapkannya, termasuk dalam perencanaan pembinaan akhlak di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu.

Konsep pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini pembinaan akhlak merujuk pada literatur-literatur Departemen Agama RI yang dikembangkan dengan literatur-literatur berbahasa Arab melalui kajian kitab klasik (kitab

kuning). Pada tataran penerapannya lebih bernuansa demokratis dengan memperhatikan situasi dan kondisi kekinian dan kultur masyarakat setempat yang tetap berada pada jalur dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana halnya dalam pandangan umat Islam pada umumnya, Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu berpandangan bahwa akhlak merupakan bagian inti dari keseluruhan ajaran agama, dan kesempurnaan akhlak itulah yang merupakan misi utama diutusny Rasulullah saw. oleh karena itu, sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai, seluruh keluarga besar Muhammadiyah, pengurus Ranting, Cabang, Daerah dan Wilayah dan khususnya pengelola Pondok Pesantren, telah menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama dalam gerakan dakwah dan pendidikannya.

Pembinaan akhlak adalah bagian integral dalam pendidikan dan dakwah. Dalam pengembangan kedua aspek ini santri dan muridnya didorong agar memiliki akhlak mulia, yang standarnya dapat dilihat melalui pola interaksi keseharian mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat –Binjai.

Tahap berikut pada manajemen pembelajaran akhlak adalah pengorganisasian pembelajaran akhlak. Secara operasional pengorganisasian ini dilaksanakan dengan penetapan tugas, tanggungjawab, dan wewenang serta mekanisme kerjanya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini di telusuri lewat studi dokumen, wawancara, dan observasi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kuala Madu. Pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran yang disusun dan kegiatan kegiatan ekstra kurikuler diatur oleh kepala Madrasah yang berkolaborasi dengan wakil kepala Madrasah dan bersama guru- guru. Dalam kesempatan wawancara dengan wakil kepala Madrasah menjelaskan mengenai pengorganisasian pembelajaran akhlak yang dimulai dengan perencanaan. Hal ini dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Guru sebelum melakukan aktivitas pembelajaran membuat program pembelajaran, yaitu: (1) membuat analisis materi pembelajaran,(2) membuat program Tahunan dan program Semester, (3) membuat satuan program pembelajaran, (4) membuat rencana pembelajaran. Seorang guru dalam membuat program pembelajaran harus meneliti, mempejari, dan menganalisis komponen- komponen dari program pembelajaran, seperti kalender pendidikan, kurikulum, dan silabus. Selanjutnya dalam membuat analisis materi pembelajaran, dengan menjabarkan : (1) pokok/ sub pokok bahasan, (2) materi pembelajaran, (3) alokasi waktu, (4) memilih metode, (5) memilih sarana pembelajaran. Program tahunan dibuat satu tahun sekali, berupa perencanaan kegiatan pembelajaran selama satu tahun dengan membuat alokasi waktu setiap pokok bahasan. Program semester merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester atau selama enam bulan dan dibagi dalam semester ganjil dan semester genap.¹⁵³

Perencanaan kegiatan sejak dari AMP sampai Rencana program Semester, program Tahunan, dan rencana program pengajaran merupakan rangkaian hal yang sangat penting bagi kegiatan pembelajaran berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Selanjutnya kepala Madrasah, melalui wakil kepala Madrasah membuat : Pembagian tugas mengajar sesuai keahlian dan minat guru. Penyusunan jadwal pelajaran, jadwal perbaikan dan pengayaan siswa yang belum mencapai kompetensi, penyusunan jadwal ekstra kurikuler, serta pelatihan untuk guru dalam rangka penyegaran pengetahuan guru antara lain : metode pembelajaran atau model pembelajaran. Mengadakan supervisi, pengawasan, dan evaluasi.¹⁵⁴

Kegiatan pembelajaran apabila masing- masing memahami tugas, membuat perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan baik akan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu guru sebagai manejer di kelas membuat rencana, mengorganisir sumberdaya pembelajaran, memimpin siswanya, dan mengevaluasi proses dan hasil pengajaran.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Drs.Puji, PKM Kurikulum pada tanggal 4 maret 2013

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Puji, PKM Kurikulum pada tanggal 4 maret 2013

3. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Ahlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat - Binjai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang manajemen pembelajaran ahlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai, maka pelaksanaan perencanaan pembelajaran ahlak yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan yang di praktekkan langsung oleh seluruh keluarga besar pondok pesantren.
2. Pendidikan kognitif
3. Pembiasaan
4. Menggunakan metode dialogis

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah [al-Qur'an](#), diantaranya surat [al-Imran ayat 104](#) yang artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁵⁵

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ». (رواه مسلم)

¹⁵⁵ Q.S. al-Imran;104

Aku mendengar Rasul Allah saw. Bersabda: Barang siapa di antara kamu yang melihat kemunkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, jika dia tidak sanggup, maka dengan lidahnya, jika dia tidak sanggup maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemah iman”.HR.Muslim¹⁵⁶

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Sebagai dampak positif dari organisasi ini, kini telah banyak berdiri rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia.

Dan salah satu bukti nyata pesatnya perkembangan Muhammadiyah tersebut adalah keberadaan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai yang sangat diminati oleh masyarakat Islam di Indonesia dan Sumatera Utara serta Aceh pada khususnya.

Dalam fikih Muhammadiyah tidak mengikuti mazhab manapun. Sedangkan di bidang tasawuf banyak merujuk pada pandangan Imam al-Gazali. Hal ini ditegaskan oleh Ust. Sufriadi Hasan Basri yang akrab dan lebih dikenal dengan sebutan Buyah, beliau menjabat sebagai Pembantu Pimpinan Bidang Pondok di Pesantren Muhammadiyah, bahwa:

Pesantren Kuala Madu, tetap konsisten dengan apa yang telah diajarkan oleh pendiri Muhammadiyah [K.H. Ahmad Dahlan, pen.], yakni bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah itu ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Penanaman nilai-nilai akhlak ini tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran bidang studi akhlak atau akidah akhlak, akan tetapi pada seluruh bidang studi dan bahkan seluruh aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Konsep pendidikan akhlak seperti ini telah dicontohkan oleh pengasuh pondok pesantren dan para *asatidz* (Ustadz / Guru-guru).

¹⁵⁶ ‘Isa al bani al jalabi wasyirokahi, *Shahih Muslim*, (Mesir: t.p. t.t), h. 39

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu menempatkan kesempurnaan akhlak sebagai sasaran utama dalam proses pendidikan Islam.

4. Pengawasan Pembelajaran Ahklak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan tentang manajemen pembelajaran ahklak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat – Binjai, maka pengawasan pembelajaran ahklak yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama seluruh keluarga besar pondok pesantren Muhammadiyah beserta Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sidomulio terlibat dalam pengawasan perilaku santri/ah.
2. Secara eksternal, Keterlibatan dan kerjasama dengan masyarakat melalui persetujuan Kepala Desa Sidomulio untuk dapat memberikan masukan dan keterangan terhadap tindakan dan berbagai perilaku santri/ah bila ditemukan adanya santri yang beraktivitas di luar lingkungan pondok pesantren.
3. Memperketat peraturan dan ketertiban di lingkungan pondok pesantren guna membiasakan santri/ah bersikap patuh dan tunduk terhadap peraturan yang ditetapkan.
4. Kerjasama yang dibangun antara pihak pesantren dengan orangtua santri/ah sebagai pihak yang paling memahami karakter dan kepribadian santri.
5. Pemberian sanksi yang terbagi dalam tingkatan yang proporsional, ditindaklanjuti berdasarkan berat atau ringgannya pelanggaran yang dilakukan.

5. Evaluasi pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai – Langkat

Dari hasil penelitian di lapangan, observasi dan studi dokumen dan wawancara dapat disimpulkan bahwa hasil dari evaluasi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu Binjai Langkat memperlihatkan peningkatan yang signifikan terutama dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, landasan utama dalam pembinaan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits ke dalam kehidupan sehari-hari, merupakan intisari dari akhlak itu sendiri.

Dalam konteks masyarakat modern proses pembinaan akhlak ini harus didukung dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara inilah lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berakhlak mulia. Namun demikian, ada kendala dalam mengimplementasikan konsep tersebut pada tataran praktis, khususnya pada Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya tenaga-tenaga pendidik yang cakap di bidang ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pemahaman yang memadai tentang kandungan al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah yang baru ust. Azar Aswadi, MA menjelaskan bahwa:

Di madrasah ini kami memiliki guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu umum, dan juga guru-guru yang berkompeten di bidang ilmu-ilmu keagamaan, tetapi sedikit sekali yang memiliki penguasaan yang cukup pada salah satu bidang pengetahuan umum dan sekaligus memiliki pengetahuan yang memadai tentang al-Qur'an dan Hadist. Sehingga upaya mengintegrasikan antara nilai-nilai al-Qur'an-Hadits dengan ilmu pengetahuan dan teknologi belum bisa dilakukan. Apa yang dipraktekkan dalam upaya pembinaan akhlak selama ini, khususnya oleh guru-guru di

bidang pengetahuan umum masih sebatas memberikan nasehat-nasehat moral praktis di sela-sela proses pembelajarannya.¹⁵⁷

Media massa, baik media cetak maupun elektronik, memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi.

Di samping itu, media massa juga telah menjadi sumber belajar dalam banyak hal sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja. Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul.

Kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami kepada murid-muridnya, adalah karena nilai-nilai budaya yang ditayangkan oleh media massa justru kadang-kadang bertolak belakang dengan tuntunan akhlak yang diajarkan di sekolah.

Kebebasan pers yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan lemahnya pengawasan Pemerintah terhadap media massa cukup menyulitkan para guru di sekolah untuk mengantisipasi dampak buruk yang ditimbulkannya terhadap akhlak para siswa-siswi. Hal ini diakui oleh Ust. Alfiansyah dalam wawancara pada tanggal 15 Maret 2013 bahwa:

Efek negatif dari tayangan-tayangan yang ditampilkan oleh televisi, apalagi saat ini di kota Medan dan wilayah Sumatera Utara secara umum banyak beroperasi TV kabel yang mampu mengakses siaran-siaran TV dari berbagai negara, merupakan kendala yang amat besar dalam pembinaan akhlak santri. Contoh kecilnya, tidak jarang kami menemukan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah yang baru ust. Azar Aswadi, MA pada tanggal 20 Maret 2013

santri di pesantren ini memakai gelang tangan, kalung dan tindik di telinga. Walaupun tidak bisa dibuktikan secara langsung bahwa hal itu karena pengaruh media massa, tetapi yang jelas budaya seperti itu bersumber dari luar yang kemudian dipopulerkan menjadi trend di kalangan anak muda melalui media massa. Itu masih contoh ringan, efek buruk lainnya seperti pornografi dan aksi kekerasan, walaupun sampai sejauh ini kami belum menemukan gejala tersebut di kalangan santri/ah kami di sekolah tetapi bagaimana ketika mereka berada di luar sekolah, terutama bagi mereka yang tidak tinggal di asrama.

Pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh beberapa tayangan media massa memang merupakan hambatan yang cukup berat di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak ini. Upaya maksimal yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mengantisipasinya hanya dengan melibatkan orang tua siswa dalam mengontrol anak-anak mereka saat berada di luar jam sekolah. Upaya ini tentu saja tidak bisa menjadi jaminan bahwa anak-anak akan terbebas dari pengaruh buruk tersebut.¹⁵⁸

Menurut ustadzah Oki Mutia Ratu, Lc ;

Mereka yang tinggal di asrama upaya antisipasi pengaruh buruk media massa dilakukan dengan membatasi secara ketat kegiatan menonton televisi, hanya untuk acara-acara tertentu yang dianggap bernilai pendidikan. Di samping itu, para santrinya juga dilarang menggunakan *hand phone* karena hal itu dianggap mengganggu, dan dikhawatirkan nantinya akan menjadi sarana komunikasi dengan teman-teman di luar asrama yang sulit dikontrol.¹⁵⁹

Keterbatasan sarana dan prasarana di Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu juga merupakan salah satu kendala dalam mengoptimalkan upaya pembinaan akhlak.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ust. Alfiansyah pada tanggal 15 Maret 2013

¹⁵⁹ Wawancara dengan ustadzah Musrifah Oki Mutia Ratu, Lc pada tanggal 14 Maret

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisa terhadap berbagai sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai – Langkat telah mengimplementasikan manajemen pembinaan akhlak sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan perincian sebagai berikut:

6. Perencanaan manajemen pembelajaran akhlak dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang penjabarannya melalui standar isi menjadi analisis mata pelajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi akhlak tertata dengan baik sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaannya guru bidang studi harus selalu melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran itu selalu menyenangkan.
7. Pengorganisasian, pondok pesantren membuat pembagian tugas guru dan pegawai serta jadwal kegiatan-kegiatan pendukung proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Penempatan guru-guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kompetensinya untuk mengampu mata pelajaran dan muatan tambahannya. Dalam hal penataannya, tercantum dalam tabel yang tertata dengan baik untuk memudahkan penempatan tugas guru, pegawai dan staf melaksanakan tugas.
8. Pada proses pelaksanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan muatan tambahannya dengan memberdayakan guru, pegawai dan sarana yang ada dikelas sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Dalam pelaksanaannya pembelajaran akhlak disupervisi secara berkala sehingga apabila terjadi kendala dapat segera dilakukan perbaikan sesegera mungkin agar kesalahan yang terjadi tidak berkelanjutan.

9. Pada pelaksanaan proses pengawasan yang dilaksanakan seiring dengan proses pembelajaran dilakukan dengan terjadwal dilakukan oleh kepala sekolah melalui program monitoring dan supervisi. Dalam pengawasan ini jika ditemukan kendala dalam proses pembelajaran akan diantisipasi langsung dan sekaligus pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.
10. Evaluasi manajemen pembelajaran akhlak dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa setiap harinya sehingga apabila ada siswa yang belum mencapai target pembelajaran dapat dilakukan tindakan khusus, terutama afektif dan psikomotorik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan saran:

1. Hendaknya kepada pihak pesantren untuk menjadikan akhlak sebagai orientasi utama dan pertama didalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual santri.
2. Hendaknya kepada para guru dan ustadz/ah senantiasa memberikan suri tauladan yang lebih baik di sekolah serta mempertahankan ketauladanan tersebut.
3. Bagi para guru aqidah akhlak, selain memberikan suri tauladan yang baik hendaknya dapat memberi pembinaan dan pembentukan akhlak kepada santri serta memperhatikan perilaku mereka setiap harinya di pesantren dan menjadikan mereka dekat dengan kita, agar kita lebih mudah membina dan membentuk akhlak mereka dengan efektif dan efisien.
4. Bagi para siswa diharapkan berakhlak mulia terhadap teman dan guru atau orang lain serta keterbukaan terhadap guru tentang sesuatu hal, sehingga seorang guru dapat memberikan nasihat atau solusinya jika ada permasalahan di sekolah atau di luar sekolah yang tidak bisa diselesaikan sendiri.

5. Kepada para orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, sehingga anak tersebut mencontoh akhlak mulia orang tua atau keluarganya dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di luar rumah.
6. Disarankan juga agar hubungan sekolah dengan para orang tua murid, lebih ditingkatkan sehingga terjalin komunikasi yang lebih baik diantara kedua belah pihak, dan mengetahui perkembangan akhlak anak di pesantren bagi orang tua dan di rumah bagi pihak pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama* Semarang : CV. Toha Putra, 1981
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004
- *Ihya Ulumuddin*, Daarulyan: tp, 1987, Jilid. 2
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2005
- Al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Anas, Ibrahim, *Al-Mu'jamul Wasith*, Mesir: Daarul; Ma'arif, 1972
- Al jalabi, al bani, 'isa wasyirokahi, *Shahih Muslim*, Mesir: t.p. t.t
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al- Aziz, Saifullah, Moh., *Milenium Menuju Masyarakat Madani*, Surabaya : Terbit terang, 2000
- AK, Mudjahid, dkk, *Perncaaan Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003
- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Abdullah, Yatimin ,M., *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta : Amzah, 2007
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya 2009
- Bogdan, C, Robert. and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication*, London: Allyn & Bacon, Inc, 1982

- Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995
- Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* Jakarta : 2007
- Departemen Agama RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, 2006.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: 2004
- Fattah ,Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Griffin W, Ricky., *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania;editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga, 2004
- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Grasindo, 2008
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,1995
- _____, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2005
- Hafidhuddin , Didin, Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 1999
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan : USU Prees, 1987
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mulyasa, E, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar :2004
- Ma'luf, Luis, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut, tt
- Malik, Imam, *Al-Muwatha Juz. 14*, Beirut: Daarul Fikr, 1980
- Masyári, Anwar, *Akhlaq Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990

- Miles, B, Matthew. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Mustafa, A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran* Bandung: Bina Aksara, 1989
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- _____, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor : Kencana, 2003
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang Standar Proses pasal 1 lampiran II
- Rakhmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih*, Bandung: Muthahari Press, 2003
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004
- Salami, Noer, dan Abu Ahmadi *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1991
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003
- Subroto, Suryo, B, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2009

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta, 2009
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2002
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* Bandung: CV. Alfabeta, 2004
- SKL Satuan Pendidikan, *Lampiran Peraturan Kemendiknas no. 23 Tahun 2006*.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Perenada Media, 2010
- Tim Penyusun : *Buletin Pondok Pesantren Muhammadiyah Kuala Madu, edisi khusus Musywil Muhammadiyah IX* ; Binjai 2001
- Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 4,
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Wibowo, *Manajemen Perubahan* Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006
- Yunus, Abdul Hamdi, *As-Sya'ab*, Kairo: Daarul Ma'arif, tt

